

**KEKHASAN KARYA LUKIS ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI
SEKOLAH INKLUSI KELAS IX H SMP N 2 SEWON YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh

Diah Ayunda Wardhana

NIM 10206244020

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
APRIL 2014**

**KEKHASAN KARYA LUKIS ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI
SEKOLAH INKLUSI KELAS IX H SMP N 2 SEWON YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh

Diah Ayunda Wardhana

NIM 10206244020

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MEI 2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Kekhasan Karya Lukis Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi Kelas IX H SMP N 2 Sewon Yogyakarta* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, April 2014

Pembimbing




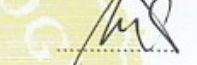
Drs. Mardiyatmo, M.Pd

NIP 19571005 198703 1 002

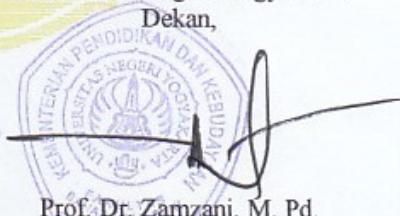
PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Kekhasan Karya Lukis Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi Kelas IX H SMP N 2 Sewon Yogyakarta* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 25 April 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. R. Kuncoro W. D., M. Sn.	Ketua Penguji		12 Mei 2014
Arsanti Latifah, S. Pd., M.Sn.	Sekretaris Penguji		9 Mei 2014
Drs. Hajar Pamadhi, M.A.Hons.	Penguji I		8 Mei 2014
Drs. Mardiyatmo, M. Pd.	Penguji II		9 Mei 2014

Yogyakarta, 12 Mei 2014
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Diah Ayunda Wardhana**

NIM : 10206244020

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

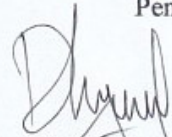
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang laim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 6 April 2014

Penulis,



Diah Ayunda Wardhana

MOTTO

Yakin usaha sampai, bismillah akan membuahkan hasil yang terbaik.....

Amin.....

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karyaku ini kepada :

Ibu bapak...

Yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang...

Selalu membimbing, mendoakan dan menjagaku ...

KATA PENGANTAR

Alhamdullillahi rabbil'alamin... puji syukur saya sampaikan kehadirat Allah *Subhanahu wata'ala*, atas segala limpahan nikmat-Nya. Berkat rahmat dan hidayahnya pula akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan tulus ikhlas penulis menyampaikan terimakasih kepada :

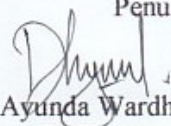
1. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni.
2. Drs. Mardiyatmo, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang telah memberikan berbagai kemudahan kepada saya dan sekaligus sebagai pembimbing yang penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya kepada saya.
3. Drs. Darumoyo Dewojati selaku pembimbing akademik, yang telah memberikan arahan selama menempuh studi di Jurusan Pendidikan Seni Rupa.
4. Drs. Asnawi sebagai Kepala Sekolah Inklusi SMP N 2 Sewon yang berkenan memberikan izin untuk penelitian Tugas Akhir Skripsi.
5. Susilah, S.Pd sebagai guru seni rupa SMP N 2 Sewon yang berkenan mendampingi selama penelitian.
6. Siswa SMP N 2 Sewon kelas IX H.
7. Ibu dan bapak yang telah memberikan doa, dukungan dan kasih sayang yang tidak akan pernah terlupakan.
8. Adiku, dan saudara-saudaraku yang selalu memberi semangat dan keceriaan.
9. Adhitya Darmawan yang selalu menjadi penyemangat, mengingatkan dan memotivasiku.
10. Teman-teman kelas G Pendidikan Seni Rupa angkatan 2010, terima kasih atas dukungan dan kebersamaannya.
11. Teman-teman Pendidikan Seni Rupa UNY.

12. Teman-teman kontrakan yang tercinta, terima kasih atas semangat, dukungan dan kebersamaannya.
13. Tim Penguji selama berlangsungnya Ujian Tugas Akhir Skripsi.
14. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian Tugas Akhir Skripsi (TAS) yang yang tidak dapat saya sebutkan satu demi satu yang telah memberikan do'a, dukungan moral, bantuan, dan dorongan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kelemahan, kritik dan saran sangat penulis harapkan, Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 6 April 2014

Penulis,


Diah Ayunda Wardhana

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	4
C. Tujuan.....	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN TEORI	6
A. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus.....	6
B. Tunarungu dan Wicara	7
1. Pengertian Anak Tunarungu.....	7
2. Klasifikasi Anak Tunarungu.....	8
3. Karakteristik Kecerdasan Anak Tunarungu	11
C. Pendidikan Inklusif	12
1. Pengertian Sekolah Inklusi	12
2. Tipologi Pendidikan Inklusif.....	14
D. Tinjauan Tentang Kekhasan dalam Seni	15
E. Tinjauan Lukisan ABK di Sekolah Inklusi.....	16
1. Seni Lukis Anak	16

2. Unsur – Unsur Seni Rupa	17
3. Kaidah Komposisi	24
4. Tipe dan Karakteristik Lukisan Anak	26
a. Tipe <i>haptic</i>	26
b. Tipe <i>nonhaptic</i> /Realistik	27
5. Fungsi Lukis Bagi ABK	31
F. Peranan dan Karakter Bentuk dalam Karya Lukis Anak	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	35
A. Jenis Penelitian	35
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	36
C. Sumber Data	37
D. Teknik Pengumpulan Data	38
1. Observasi	39
a. Pra Observasi	39
b. Observasi Penelitian	39
2. Dokumentasi	40
3. Wawancara	40
E. Instrumen Penelitian.....	41
1. Pedoman Observasi	41
2. Pedoman Dokumentasi	42
3. Pedoman Wawancara	42
F. Teknik Analisis Data	42
1. Reduksi Data	42
a. Identifikasi Data	43
b. Klasifikasi Data	43
2. Penyajian Data	43
3. Penarikan Kesimpulan	44
4. Verifikasi Data	44
G. Teknik Penentuan Keabsahan Data	44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
A. Profil Subjek Penelitian	46
B. Deskripsi dan Pembahasan Lukisan ABK IX H di Sekolah Inklusi	
SMP N 2 Sewon	51
1. Karya 1	51
2. Karya 2	57
3. Karya 3	63
4. Karya 4	69
C. Bentuk Karya Lukis ABK di Sekolah Inklusikelas IX H	
SMP N 2 Sewon	75
D. Kekhasan Karya Lukis ABK di Sekolah Inklusi kelas IX H	
SMP N 2 Sewon	79
BAB V PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	90

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Tipologi Pendidikan Inklusif	14
Tabel 2 : Pelayanan Pendidikan berdasarkan Kesempatan	14
Tabel 3 : Jadwal Penelitian	36
Tabel 4 : Pengelompokan Gambar berdasarkan Tema	37
Tabel 5 : Bentuk Karya Lukis ABK kelas IX H di SMP N 2 Sewon	77
Tabel 6 : Kekhasan Karya Lukis ABK di Sekolah Inklusi kelas IX H SMP N 2 Sewon Yogyakarta	82

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Contoh Berbagai-macam Garis	19
Gambar 2 : Contoh Bidang Geometris-Nongeometris	20
Gambar 3 : Contoh Bentuk Geometris	21
Gambar 4 : Kelompok Warna Primer	23
Gambar 5 : Pencampuran Warna Primer Menghasilkan Warna Sekunder	23
Gambar 6 : Lingkaran Warna Tersier	24
Gambar 7 : Bentuk Figur Manusia.....	27
Gambar 8 : Gambar Cerita Kepahlawanan	29
Gambar 9 : Bertumpu Pada Garis Dasar	30
Gambar 10 : Karya 1	51
Gambar 11 : Objek dalam Karya 1	53
Gambar 12 : Bentuk Gunung dalam Karya 1	54
Gambar 13 : Bentuk Bukit dalam Karya 1	54
Gambar 14 : Bentuk Bunga dalam Karya 1	55
Gambar 15 : Bentuk Daun dalam Karya 1	56
Gambar 16 : Bentuk Awan dalam Karya 1	56
Gambar 17 : Karya 2	57
Gambar 18 : Objek Karya 2	58
Gambar 19 : Bentuk Figur Anak Perempuan.....	59
Gambar 20 : Bentuk Figur Anak Laki-laki	60
Gambar 21 : Bentuk Figur Ibu	61
Gambar 22 : Karya 3	63
Gambar 23 :Bentuk Objek Karya 3.....	64
Gambar 24 : Bentuk Objek Monster 1	65
Gambar 25 : Bentuk Objek Monster 2	66
Gambar 26 : Bentuk Objek Monster 3	67
Gambar 27 : Bentuk Objek Pohon	68
Gambar 28 : Bentuk Objek Kerajaan	68
Gambar 29 : Karya 4	69

Gambar 30 : Bentuk Objek Karya 4	71
Gambar 31 : Bentuk Objek Karya 4	72
Gambar 32 : Bentuk Objek Karya 4	73
Gambar 33 : Bentuk Objek Karya 4	74
Gambar 34 : Bentuk Objek Karya 4	75

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Profil Sekolah	90
Lampiran 2 : Tipe Lukisan karya lukis ABK.....	98
Lampiran 3 : Daftar Lukisan ABK	99
Lampiran 4 : Kisi-kisi pertanyaan untuk kepala sekolah	100
Lampiran 5 : Kisi-kisi pertanyaan untuk guru seni rupa	101
Lampiran 6 : Kisi-kisi pertanyaan untuk wali kelas IX H	102
Lampiran 7 : Kisi-kisi pertanyaan untuk guru pemdamping ABK	103
Lampiran 8 : Kisi-kisi pertanyaan untuk siswa	104
Lampiran 9 : Tabel hasil wawancara dengan guru	105
Lampiran 10 : Tabel hasil wawancara dengan siswa	108

KEKHASAN KARYA LUKIS ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI KELAS IX H SMP N 2 SEWON YOGYAKARTA

**Oleh Diah Ayunda Wardhana
NIM 10206244020**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk karya lukis ABK dan mendeskripsikan kekhasan karya lukis ABK di Sekolah Inklusi IX H di SMP N 2 Sewon Yogyakarta, sehingga dapat mengetahui kekhasan karya lukis ABK di Sekolah Inklusi kelas IX H SMP N 2 Sewon Yogyakarta.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah 4 ABK, dengan objeknya adalah lukisan karya 4 ABK di Sekolah Inklusi kelas IX H SMP N 2 Sewon Yogyakarta. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi. Penelitian difokuskan pada kekhasan bentuk karya lukis ABK di Sekolah Inklusi kelas IX H SMP N 2 Sewon Yogyakarta. Data dianalisis secara deskriptif dengan mendeskripsikan dan membahas bentuk dan kekhasan karya lukis ABK di Sekolah Inklusi kelas IX H SMP N 2 Sewon Yogyakarta, lalu dibandingkan dengan kajian teori, dan wawancara guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekhasan karya lukis ABK dipengaruhi oleh perilaku anak tersebut. Dan pada perilaku anak ditentukan oleh karakteristik anak. Bisu tuli berat memiliki kekhasan pada karyanya yaitu selalu menggambarkan bunga di dalam karyanya yang berjumlah satu, pewarnaannya menggunakan warna natural dan karyanya tidak ekspresif atau monoton. Bisu tuli sedang memiliki tiga tipe karya yang berbeda pada kekhasan lukisannya. Pada karya yang bertipe *haptic*, selalu menggambarkan lukisan yang penuh aktivitas dan penuh ekspresi pada bentuk dan warnanya. Tipe komik, lukisannya selalu memiliki cerita karena memiliki imajinasi yang sangat tinggi dan selalu melukiskan dengan warna *black and white*/ monokrom. Tipe *nonhaptic* yaitu melukiskan bentuk ekspresi wajah yang berbeda dari setiap karakter yang dilukiskan, selalu melukiskan bentuk objek orang yang banyak, dan melukiskan lukisan bertema tradisional.

Kata kunci : *Kekhasan , Lukisan Anak , ABK Penyandang Tunarungu*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selama ini pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus lebih banyak diselenggarakan di sekolah luar biasa, sedangkan sekolah umum belum memiliki kesiapan untuk menerima ABK karena tidak mampu untuk memberikan pelayanan kepada ABK di sekolahnya. Untuk itu perlu dilakukan terobosan dengan memberikan kesempatan dan peluang kepada anak-anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan di sekolah umum yang disebut pendidikan inklusif. SMP N 2 Sewon adalah Sekolah Menengah Pertama yang terletak di daerah Bantul tepatnya di Sewon. Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sewon Bantul merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional dan sudah satu bentuk satuan pendidikan pada jenjang pendidikan menengah, yang tetap memiliki ciri khas dan karakteristik tersendiri sehingga dalam konteks pendidikan inklusif SMP N 2 Sewon telah menerima siswa ABK. SMP N 2 Sewon disebut juga dengan Sekolah Inklusi. Sekolah Inklusi adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama, karena di kelas tersebut terdapat anak yang normal dan anak yang tidak normal (Anak Berkebutuhan Khusus), dan para guru tidak membedakan antara satu dengan yang lain. Sekolah inklusi memiliki peran penting dalam upaya membantu peningkatan kreativitas bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus. Dengan adanya sekolah inklusi bisa membantu anak-anak berkebutuhan khusus untuk meningkatkan pengetahuan, kreativitas atau keterampilan anak.

Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Dengan adanya karakteristik khusus dan mereka ditempatkan di tempat yang umum, maka mereka memiliki kekhasan tersendiri. Di kelas IX H terdapat 25 siswa peserta didik, diantaranya 4 orang siswa Anak Berkebutuhan Khusus penyandang tunarungutan sisanya 21 orang siswa normal pada umumnya. Setelah diamati ABK di kelas IX H memiliki kreativitas dalam pembelajaran seni rupa yaitu pada lukisan anak. Untuk memaksimalkan kemampuan otak seorang anak seharusnya juga diperhatikan peran aktif otak kanan. Di sini berarti kemampuan sosialisasi, kreativitas, spontanitas, imajinatif, berpikir menyeluruh, serta berpikir dengan gambar dan ruangpun harus dikembangkan. Peran aktif otak kanan bisa dicapai lewat pendidikan berkesenian, seperti melukis. Dengan pemberdayaan kedua belah otak, kemampuan intelektual anak dapat mencapai taraf optimal. Menyadari pentingnya melukis, selain mengasah batin, juga mempengaruhi perkembangan intelektual anak.

Bentuk karya lukisan Anak Berkebutuhan Khusus penyandang tunarungutan digambarkan didalamnya mempunyai nilai-nilai kreativitas, semakin besar imajinasi dan ide yang dituangkan anak, maka semakin besar nilai-nilai kreativitas yang terkandung dalam karya ABK, karena kreativitas anak itu bersumber dari imajinasi. Sedangkan perilaku Anak Berkebutuhan Khusus penyandang tunarungutan memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara satu dan lainnya yang mempengaruhi pada bentuk karyanya

dan memunculkan kekhasan tersendiri dalam penciptan karyanya. Selain itu, lukisan ABK tidak bersifat curahan hati, tetapi hanya karena ada tema dalam melukis. Pada kegiatan melukis mengutarakan ide dan gagasan ini seharusnya tidak terbatas oleh ruang dan waktu, tetapi sekarang ini ide tersebut tidak muncul dari hati ABK karena faktor dari luar, misalnya peran orangtua atau guru dalam mengajari melukis menjadi dominan sehingga ide dan gagasan tidak sepenuhnya dari anak. Bentuk lukisan yang baik itu yang didalamnya memiliki dasar senirupa, contohnya memiliki warna yang bagus, komposisi yang menarik, objek dapat terlihat menarik. Lukisan anak itu memiliki kekhasan, satu dengan yang lainnya tidak bisa disamakan. Karena itu, pada metode pengajaran yang mengharuskan anak-anak melukis sesuai dengan kehendak orang dewasa tidak baik untuk diterapkan. Biarkan anak-anak berkembang sesuai dengan kepribadiannya masing-masing. Kalau ini kita lakukan, kita akan melihat anak-anak yang berani mengungkapkan pendapatnya sendiri dan percaya diri pada karya-karyanya.

Dunia kreatif merupakan kemampuan semua manusia tidak terkecuali Anak Berkebutuhan Khusus. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) juga bisa menunjukkan kemampuan mereka tetapi memiliki ciri khas tersendiri. Di dalam kehidupan ini kita harus mendidik anak untuk lebih berkeaktivitas agar masa anak-anak tidak terbuang sia-sia. Kreativitas pada anak tidak bisa kita paksakan, karena pendidik atau orang tua hanya bisa mengarahkan dan mendukung setiap kegiatan yang positif, apalagi dalam dunia seni tidak mungkin terlepas dari hal kreativitas. Setiap detik dan waktu kita harus menciptakan bagaimana langkah yang harus

diciptakan dan harus ditempuh agar dapat meningkatkan kreativitas yang semakin maju dan modern, tanpa meninggalkan nilai-nilai susila.

Melihat permasalahan diatas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “*Kekhasan karya lukis Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi kelas IX H SMP N 2 Sewon Yogyakarta*”. Diharapkan penelitian ini dapat berguna agar pembaca mengetahui tentang kekhasan pada bentuk karya lukis ABK di Sekolah Inklusi kelas IX H SMP N 2 Sewon Yogyakarta.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka fokus masalah ini adalah Kekhasan Bentuk Karya Lukis ABK di Sekolah Inklusi kelas IX H SMP N 2 Sewon Yogyakarta.

C. Tujuan

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana bentuk karya lukis ABK di Sekolah Inklusi IX H di SMP N 2 Sewon Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana kekhasan karya lukis ABK di Sekolah Inklusi kelas IX H di SMP N 2 Sewon Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara konseptual teoritis, maupun secara praktis dilapangan :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi teori dalam pembelajaran seni rupa untuk ABK di Sekolah Inklusi SMP N 2 Sewon Yogyakarta dan mampu memberikan kontribusi berkaitan dengan lukisan ABK.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi orang tua

Memberikan pengaruh positif dalam kegiatan melukis pada anak. Orang tua tidak banyak terlibat dalam proses berkarya anak, tetapi lebih mendampingi dan memfasilitasi anak dalam kegiatan melukis.

b. Bagi Pendidik

Pendidik terutama pendidik di SMP tidak terlalu banyak terlibat dalam proses berkarya anak pada saat proses pembelajaran seni, pendidik lebih mendampingi, memfasilitasi dalam kegiatan melukis serta lebih memperhatikan perkembangan anak.

c. Bagi UNY

Sumbangan ilmiah untuk pengembangan penelitian tentang masalah yang diteliti dan menambah wawasan pengetahuan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (*Child with special needs*)

Berkebutuhan khusus merupakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan anak-anak luar biasa atau mengalami kelainan dalam konteks pendidikan. Menurut Wardi (2012:25) Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Sedangkan Menurut Hallahan & Kauffman dalam Efendi (2006:2) Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang berbeda dari rata-rata umumnya, dikarenakan ada permasalahan dalam kemampuan berfikir, penglihatan, pendengaran, sosialisasi, dan bergerak.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus dapat diartikan sebagai seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual, sehingga mereka memerlukan penanganan yang lebih profesional. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan-perbedaan baik perbedaan interindividual maupun intraindividual yang signifikan dan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sehingga untuk mengembangkan potensinya dibutuhkan pendidikan dan pengajaran.

Berkebutuhan khusus lebih memandang pada kebutuhan anak untuk mencapai prestasi dan mengembangkan kemampuannya secara optimal, memahami anak berkebutuhan khusus berarti melihat perbedaan individu, baik

perbedaan antar individu (interindividual) yaitu membandingkan individu dengan individu lain baik perbedaan fisik, emosi maupun intelektual, dan perbedaan antar potensi yang ada pada individu itu sendiri (intraindividual).

B. Tunarungu dan Wicara(*Communication disorder and deafness*)

1. Pengertian Anak Tunarungu

Secara umum anak tunarungu dapat diartikan anak yang tidak dapat mendengar. Tidak dapat mendengar tersebut dapat dimungkinkan kurang dengar atau tidak mendengar sama sekali. Menurut Andreas Dwidjosumarto dalam Sutjihati Somantri (2009:74) mengemukakan bahwa tunarungu adalah Seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Sedangkan Menurut Wardi (2012:27) Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara.

Secara fisik, anak tunarugu tidak berbeda dengan anak dengar pada umumnya, sebab orang akan mengetahui bahwa anak menyandang ketunarunguan pada saat berbicara, anak tersebut berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang atau tidak jelas artikulasinya, atau bahkan tidak berbicara sama sekali, anak tersebut hanya berisyarat. Agar dapat diperoleh pengertian yang lebih jelas tentang anak tunarungu, berikut ini dikemukakan definisi anak tunarungu oleh beberapa ahli.

Murni Winarsih (2007:22) mengemukakan bahwa tunarungu adalah "Seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan oleh tidak fungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga anak tersebut tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut berdampak terhadap kehidupannya secara kompleks terutama pada kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting."

Menurut Tin Suharmini (2009:35) mengemukakan tunarungu dapat diartikan sebagai keadaan dari seorang individu yang mengalami kerusakan pada indera pendengaran sehingga menyebabkan tidak bisa menangkap berbagai rangsang suara, atau rangsang lain melalui pendengaran.

Mencermati berbagai pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ketunarunguan adalah seseorang yang mengalami gangguan pendengaran kesulitan mendengar dari yang ringan sampai berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar. Tuli adalah anak yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah anak yang indera pendengarannya mengalami kerusakan, tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar. Meskipun anak tunarungu sudah diberikan alat bantu dengar, tetap saja anak tunarungu masih memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

2. Klasifikasi Anak Tunarungu

Klasifikasi mutlak diperlukan untuk layanan pendidikan khusus. Hal ini sangat menentukan dalam pemilihan alat bantu mendengar yang sesuai dengan sisa pendengarannya dan menunjang lajunya pembelajaran yang efektif. Dalam menentukan ketunarunguan dan pemilihan alat bantu dengar serta layanan khusus

akan menghasilkan akselerasi secara optimal dalam mempersepsi bunyi bahasa dan wicara.

Menurut Boothroyd dalam Murni Winarsih (2007:23) Klasifikasi ketunarunguan adalah sebagai berikut.

- a. Kelompok I: kehilangan 15-30 deciBel (dB), *mild hearing losses* atau ketunarunguan ringan; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia normal.
- b. Kelompok II: kehilangan 31-60 deciBel (dB), *moderate hearing losses* atau ketunarunguan atau ketunarunguan sedang; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia hanya sebagian.
- c. Kelompok III: kehilangan 61-90 deciBel (dB), *severe hearing losses* atau ketunarunguan berat; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada.
- d. Kelompok IV: kehilangan 91-120 deciBel (dB), *profound hearing losses* atau ketunarunguan sangat berat; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali.
- e. Kelompok V: kehilangan lebih dari 120 deciBel (dB), *total hearing losses* atau ketunarunguan total; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali.

Selanjutnya Uden dalam Murni Winarsih (2007:26) membagi klasifikasi ketunarunguan menjadi tiga, yakni berdasar saat terjadinya ketunarunguan, berdasarkan tempat kerusakan pada organ pendengarannya, dan berdasar pada taraf penguasaan bahasa.

1. Berdasarkan sifat terjadinya
 - a. Ketunarunguan bawaan, artinya ketika lahir anak sudah mengalami/menyandang tunarungu dan indera pendengarannya sudah tidak berfungsi lagi.
 - b. Ketunarunguan setelah lahir, artinya terjadinya tunarungu setelah anak lahir diakibatkan oleh kecelakaan atau suatu penyakit.
2. Berdasarkan tempat kerusakan
 - a. Kerusakan pada bagian telinga luar dan tengah, sehingga menghambat bunyi bunyian yang akan masuk ke dalam telinga disebut Tuli Konduktif.
 - b. Kerusakan pada telinga bagian dalam sehingga tidak dapat mendengar bunyi/suara, disebut Tuli Sensoris.
3. Berdasarkan taraf penguasaan bahasa
 - a. Tuli pra bahasa (*prelingually deaf*) adalah mereka yang menjadi tuli sebelum dikuasainya suatu bahasa (usia 1,6 tahun) artinya anak menyamakan tanda (*signal*) tertentu seperti mengamati, menunjuk, meraih dan sebagainya namun belum membentuk sistem lambang.
 - b. Tuli purna bahasa (*post linguallly deaf*) adalah mereka yang menjadi tuli setelah menguasai bahasa, yaitu telah menerapkan dan memahami system lambang yang berlaku di lingkungan.

Klasifikasi dalam dunia pendidikan diperlukan untuk menentukan bagaimana intervensi yang akan dilakukan lembaga terkait. Ada banyak jenis klasifikasi termasuk yang sudah dipaparkan di atas. Klasifikasi di atas merupakan jenis klasifikasi yang membagi tunarungu menjadi beberapa kelompok sesuai

dengan kehilangan pendengarannya dan tempat terjadi kerusakan. Klasifikasi memudahkan untuk menentukan dan memfokuskan subjek dalam penelitian ini.

3. Karakteristik Kecerdasan Anak Tunarungu

Kecerdasan seseorang seringkali dihubungkan dengan prestasi akademis sehingga orientasi akademis tertentu yang dicapai seseorang merupakan gambaran riil kecerdasannya. Gambaran tentang tingkat kecerdasan itu sendiri secara spesifik hanya dapat diketahui melalui tes kecerdasan.

Distribusi kecerdasan yang dimiliki anak tunarungu sebenarnya tidak berbeda dengan anak normal umumnya. Hal ini disebabkan anak tunarungu sebenarnya tidak berbeda dengan anak normal umumnya. Di lain bagian, Efendi (2006:79) hal ini disebabkan bahwa “anak tunarungu ada yang memiliki tingkat kecerdasan di atas rata-rata (*superior*) rata-rata (*average*), maupun di bawah rata-rata (*subnormal*).”

Namun, untuk menggambarkan secara riil keragaman kecerdasan anak tunarungu seringkali mengalami kesulitan. Untuk mengetahui kondisi kecerdasan anak tunarungu memerlukan cara yang agak berbeda dibandingkan dengan anak normal umumnya.

Menurut Furth dalam Efendi (2006:81) dalam memberikan tes kepada anak tunarungu untuk mengetahui kemampuannya dalam memahami: (1) Konsep klasifikasi, yaitu menyimpulkan benda-benda yang sama, (2) Konsep servasi, yaitu menyusun benda-benda segi bentuk dan ukurannya, (3) Konsep konservasi, yaitu pengertian bahwa berat dan isi dari benda cair sifatnya tetap.

Menurut Efendi (2006:81) Faktor lain yang menyebabkan terjadinya perbedaan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli seperti yang telah diuraikan diatas terletak pada:

“(1) Perangkat tes yang digunakan, dan (2) Testernya. Pada umumnya tes yang digunakan untuk mengukur kecerdasan atau kepribadian untuk tunarungu memang tidak dibuat secara khusus. Tes yang digunakan seringkali menggunakan intruksi yang sukar ditangkap oleh anak tunarungu sehingga respon verbal yang dituntut oleh tes tersebut tidak dapat diberikan oleh anak tunarungu. Akibatnya, dapat mempengaruhi hasil tes serta tidak memberi gambaran yang tepat. Atas dasar itulah, tes untuk anak tunarungu dibuat dalam bentuk *performance test*, misalnya *Form Board Test*, *Picture Completion*, *Block Design*, dan lain-lainnya.”

Menurut Sanders dalam Efendi (2006:82) Saat ini telah diciptakan tes kecerdasan yang khusus diperuntukkan bagi anak tunarungu yakni *Snijders Oomen Non-verbal test* (SON), dan *World Inteligibility Picture Identification* (WIPI).

C. Pendidikan Inklusif

1. Pengertian Sekolah Inklusi

Sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil. Lebih dari itu, sekolah inklusi juga merupakan tempat setiap anak dapat diterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi.

Menurut pendapat Wardi (2012:11) menyatakan Dalam Undang-Undang Dasar tahun 1945 yang sudah di amandemen, sekolah inklusi adalah

“Sekolah yang memberikan jaminan seperti yang tercantum pada 31, ayat(1) menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, ayat(2) setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Yang dimaksud dengan pemerintah dalam undang-undang ini adalah Pemerintah Pusat/Propinsi/Kabupaten/Kota. Termasuk untuk anak yang berkebutuhan khusus dan yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Hal ini sejalan dengan seruan *International Education for All* (EFA) yang dikumandangkan UNESCO sebagai kesepakatan global yaitu *World Education Forum* di Dakar, Sinegal Tahun 2000 bahwa penuntasan EFA diharapkan tercapai pada tahun 2015. Indonesia termasuk dalam kesepakatan ini.”

Menurut Wardi (2012:15) Sekolah sebagai unit pelaksana pendidikan formal terdepan dengan berbagai keragaman potensi anak didik memerlukan layanan pendidikan yang beragam, kondisi lingkungan yang berbeda satu dengan lainnya, maka sekolah harus dinamis dan kreatif dalam melaksanakan perannya untuk mengupayakan peningkatan kualitas/mutu pendidikan.

Artinya sekolah reguler harus melakukan penyesuaian. Pendidikan inklusif tidaklah sekedar menempatkan siswa berkelainan secara fisik dalam kelas/sekolah reguler dan bukan pula sekedar memasukan anak berkebutuhan khusus sebanyak mungkin dalam lingkungan belajar siswa normal. Lebih dari itu, pendidikan inklusif juga berkaitan dengan cara guru dan teman sekelas yang normal menyambut semua siswa dalam kelas dan secara langsung mengenali nilai-nilai keanekaragaman siswa. Artinya, keberadaan anak di sekolah inklusi akan membentuk nilai-nilai saling menghargai dan menyayangi yang pada akhirnya

membentuk pribadi dan watak yang berakhlak mulia, dan melalui pendidikan inklusif secara tidak langsung akan terbentuk pendidikan karakter bangsa.

2. Tipologi Pendidikan Inklusif

Menurut Wardi (2012:24-25) Pada pendidikan inklusif, terdapat perkembangan klasifikasi yang dapat mengacu kepada pengelompokan sesuai dengan problem anak-anak yang ada seperti tabel sebagai berikut :

Tabel 1. **Tipologi Pendidikan Inklusif Berdasarkan Kriteria**

Tipologi Berdasarkan Kondisi Fisik dan Mental	Tipologi Berdasarkan Kondisi Tempat Tinggal Marginal (geografis)
<ul style="list-style-type: none"> • Cacat fisik • Buta • Tuli • Physically Impaired/tidak lengkap • Cacat Mental • Autis • Mentally impaired 	<ul style="list-style-type: none"> • Tertinggal • Terpencil • Perbatasan • Pulau-pulau Pesisir • Daerah Konflik • Daerah Bekas Bencana • RT Khusus • Tidak Layak Huni • Suku Terasing • Dampak Tekanan Pekerjaan • Migrasi dan Kekerasan

Sementara pendekatan Bank Dunia berhasil mengklasifikasikan pendidikan berdasarkan berbagai kesempatan yang dapat diberikan, baik kesempatan pertama (*first opportunity*) atau kesempatan kedua (*second opportunity*). Maka klasifikasi dan tipologi dapat diperlihatkan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 2. **Pelayanan Pendidikan Berdasarkan Kesempatan**

Kesempatan Pertama (<i>First Choice</i>)	Kesempatan Kedua (<i>Second Choice</i>)
---	--

<p>Belum dan sedang sekolah Belum terdaftar</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terdaftar berpindah pindah • Terdaftar beresiko putus sekolah • Terdaftar beresiko rendah mutu • Terdaftar pelayanan tidak tersedia/layanan kebutuhan khusus • Terdaftar pelayanan kebutuhan khusus 	<p>Pernah sekolah, tetapi saat sekarang tidak lagi sekolah pada usia wajib sekolah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Putus Sekolah • Korban Narkoba • Gelandangan/Pengemis • Anak Jalanan • Pasca Rehabilitas
---	---

D. Tinjauan Tentang Kekhasan dalam Seni

Khas sendiri dapat diartikan dalam kamus bahasa Indonesia : hal (sifat) khusus yg tidak dimiliki oleh yg lain. Sinonim dari kekhasan adalah ciri, idiosinkrasi, individualitas, karakteristik, keistimewaan, kekhususan, kesendirian, keunikan, partikularitas.

Menurut Santoso (2014:112) Kekhasan adalah keistimewaan atau kekhususan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kekhasan adalah sesuatu yang tidak dimiliki oleh yang lain dan yang membuat hal tersebut menjadi berbeda.

Manusia memiliki kelebihan berupa akal dan pikiran, kalbu, emosi, nafsu dan kemampuan membuat sesuatu. Usaha menggunakan akal pikiran untuk membuat sesuatu (kreasi) yang nyata atau abstrak disebut kreativitas. Proses kreasi seni mempunyai ciri khusus antara lain seperti yang diungkapkan Nusantara (2007:23) yaitu :

“Unik artinya sesuatu yang lain daripada yang lain, yang belum pernah dibuat orang sebelumnya, baik dalam hal ide, teknik dan media. Alangkah baiknya jika karya senimu adalah hasil kreasimu sendiri, bukan mencontoh

dari yang sudah ada. Karya lain dapat digunakan sebagai pemicu munculnya gagasan. Kembangkanlah gagasan tersebut menjadi sesuatu yang unik dan baru. Dengan demikian, kreativitasmu akan terasah”.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa arti katakekhasan berarti mempunyaikarakteristik berbeda dengan lainnya sehingga memunculkan keistimewaan tersendiri.

E. Tinjauan Lukisan ABK di Sekolah Inklusi

1. Seni lukis anak

Seni lukis adalah satu cabang dari seni rupa, seni lukis dapat disebut dengan *paint*. Seni lukis adalah sebuah pengembangan yang lebih utuh dari menggambar, lebih berekspresi menggunakan warna-warna. Menurut Sony Kartika (2004:36) Seni lukis dapat dikatakan sebagai suatu ungkapan pengalaman estetik seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi (dua matra), dengan menggunakan medium rupa, yaitu garis, warna, tekstur, *shape*, dan sebagainya. Sedangkan menurut Ruci B.R.M (2004:25) melukis lebih cenderung mengekspresikan gagasan atau mengungkapkan jiwa pelukis melalui media ungkap dan teknik penggarapannya berdasarkan prinsip-prinsip seni rupa, dan melukis lebih bebas dalam menafsirkan objek, sesuai keinginan pelukisnya, dengan kata lain melukis lebih bersifat subjektif.

Melukis adalah kegiatan mengolah medium dua dimensi atau permukaan dari objek tiga dimensi untuk mendapat kesan tertentu (Sony Kartika, 2004:40). Medium lukisan bisa berbentuk apa saja, seperti kanvas, kertas, papan, dan bahkan film di dalam fotografi bisa dianggap sebagai media lukisan. Alat yang

digunakan juga bisa bermacam-macam, dengan syarat bisa memberikan imaji tertentu kepada media yang digunakan.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa seni lukis merupakan bagian dari bidang seni rupa murni yang berwujud dua dimensi, sehingga seni lukis merupakan karya yang terlepas dari unsur-unsur kegunaan praktis. Lebih jelas lagi seni lukis merupakan suatu pengucapan pengalaman artistik seseorang yang dicurahkan ke dalam bidang dua dimensi dengan menggunakan garis, warna, bidang, dan tekstur.

Pada karya anak-anak, lukisan anak-anak merupakan ekspresi kejujuran anak tentang perasaan, harapan, fantasi serta imajinasi yang diterapkan pada bidang datar. Lukisan anak-anak mempunyai bentuk yang sangat unik, naif, dan lucu, baik dari aspek pewarnaan, goresan, bentuk maupun unsur gambar lainnya.

2. Unsur – Unsur Seni Rupa

Karya seni rupa, terutama karya seni dua dimensi, terdiri dari unsur-unsur titik, garis, bidang, ruang, warna, tekstur, dan gelap terang. Dari perpaduan selaras unsur-unsur inilah terbentuk karya-karya seni rupa yang indah.

a. Garis

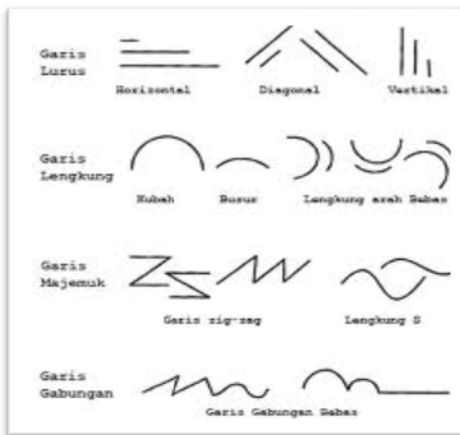
Menurut Sachari (2004:63) Garis adalah kumpulan dari sejumlah titik yang ditarik secara bersambungan.

Garis merupakan unsur rupa yang terbuat dari rangkaian titik yang terjalin memanjang menjadi satu (Ruci B.R.M, 2004:14). Ada empat macam garis yaitu garis lurus, garis lengkung, garis patah-patah, dan garis spiral atau pilin. Garis lurus berkesan tegas dan keras, sedangkan garis lengkung berkesan lembut dan

lentur. Garis patah-patah berkesan kaku, sedangkan garis spiral berkesan luwes. Garis adalah batas limit suatu benda, massa, ruang, warna, dan susunan dari objek-objek. Wujud garis dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: (a) garis nyata, garis ini dihasilkan dan terjadi karena suatu goresan, sehingga menghasilkan bekas yang nyata, (b) garis semu, yaitu garis yang terjadi karena kesan yang dapat ditangkap oleh mata yang sesungguhnya merupakan batas limit suatu benda, massa, ruang, warna, dan susunan objek.

Garis merupakan elemen dasar dalam seni rupa yang mengandung arti lebih dari sekedar goresan, karena garis dengan iramanya dapat menimbulkan suatu kesan simbolik pada pengamatnya. Peranan garis sangat penting dalam proses perwujudan bentuk, karena garis sangat menentukan kualitas ekspresi seorang seniman yang nampak pada sapuan-sapuan atau dalam pemberian aksentuasi tertentu pada objek penciptaannya. Ketika garis diberi struktur, seperti misalnya disusun melalui ritme, simetri, keseimbangan akan membentuk pola-pola tertentu sehingga garis sudah dapat berbicara sebagai media ekspresi.

Dalam hal ini garis memiliki kesan imajiner terhadap pengamatnya, sehingga garis sangat fundamental untuk menghadirkan ekspresi dalam suatu karya seni lukis, baik dalam proses penyusunan, perancangan bentuk realistik maupun imajiner sangat tergantung dari penguasaan garis. Hal tersebut dapat dilakukan dengan penguasaan terhadap sifat-sifat garis sesuai dengan iramanya seperti garis lurus memberikan perasaan yang berbeda dengan garis melengkung, yang lurus memberi kesan kaku dan yang melengkung memberi kesan luwes dan lemah lembut.



Gambar 1: **Gambar Berbagai-macam Garis**

Sumber: Ruci, 2004:15, Kesenian SMP

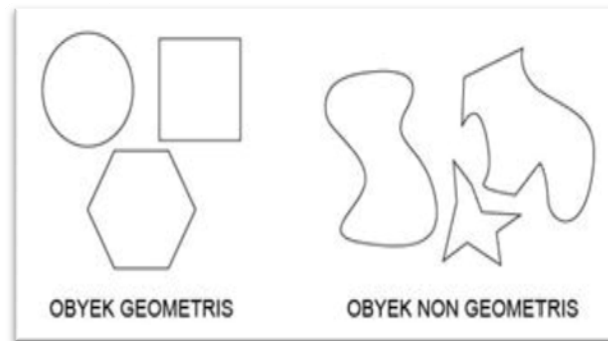
b. Bidang

Menurut Sachari (2004:64) Bidang adalah area yang dibuat oleh garis yang bertemu pada satu atau lebih titik pertemuan sehingga diukur luasnya. Bidang berkesan datar, dapat pula berkesan tiga dimensi.

Menurut Ruci B.R.M (2004:14) Bidang merupakan unsur rupa yang terjadi karena pertemuan dari beberapa garis. Bidang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu bidang geometris dan nongeometris. Bidang geometris adalah bidang yang beraturan dan digunakan dalam ilmu ukur. Bidang nongeometris merupakan bidang yang tidak beraturan. Bidang inilah yang seringkali terdapat pada bentuk-bentuk alami.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bidang merupakan suatu area yang dibatasi oleh garis, baik garis nyata maupun garis semu. Dengan demikian, titik dapat berupa bidang, namun bidang belum tentu titik. Bidang merupakan pengembangan garis yang membatasi suatu bentuk sehingga

membentuk bidang yang melingkupi dari beberapa sisi. Bidang mempunyai sisi panjang dan lebar, serta memiliki ukuran.



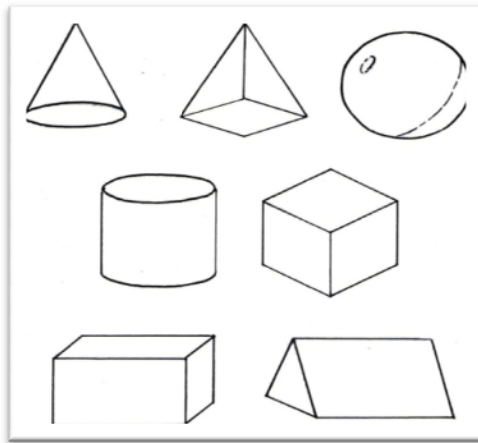
Gambar 2 : **Contoh Bidang Geometris-Nongeometris**
Sumber : Ruci, 2004:15, Kesenian SMP

c. Bentuk

Bentuk dalam pengertian bahasa dapat berarti bangun (*shape*) atau bentuk plastis (*form*). Bangun (*shape*) ialah bentuk benda yang polos, seperti terlihat oleh mata, sekedar untuk menyebut sifatnya yang bulat, persegi, ornamental, tak teratur.

Bentuk adalah unsur seni rupa yang terbentuk karena ruang dan volume. Macam-macam bentuk dalam seni rupa adalah bentuk kubistis, silindris, bola, limas, prisma, kerucut (geometris), dan nongeometris (Ruci B.R.M, 2004:16).

Dapat disimpulkan dari pendapat diatas bahwa bentuk merupakan segala sesuatu yang dapat dilihat, mempunyai bentuk yang memberikan identifikasi tertentu dalam persepsi kita.



Gambar 3 : **Contoh Bentuk Geometris**
 Sumber : Ruci, 2004:16, Kesenian SMP

d. Ruang

Ruang dapat diartikan sebagai keluasan yang dibatasi oleh limit baik keluasan positif maupun keluasan negatif. Keluasan positif yaitu ruang yang sering menggambarkan objek sedangkan keluasan negatif yaitu keluasan dalam bentuk dua dimensi ruang negatif ini sering menjadi *background*.

Menurut Sony Kartika (2004:53-54) Ruang dalam unsur rupa merupakan wujud tiga matra yang mempunyai: panjang, lebar, dan tinggi (punya volume). Ruang dalam seni rupa dibagi atas dua macam yaitu : Ruang nyata dan ruang semu. Ruang semu artinya indera penglihatan menangkap bentuk dan ruang sebagai gambaran sesungguhnya yang tampak pada taferil / layar / kanvas dua matra seperti yang dapat kita lihat pada karya lukis, karya desain, karya ilustrasi, dan pada layar film. Ruang nyata adalah bentuk dan ruang yang benar-benar dapat dibuktikan dengan indera peraba.

Ruang sering dikaitkan keluasan dengan bidang yang kemudian muncul istilah dwimatra dan trimatra. Dalam seni rupa orang sering mengkaitkannya dengan bidang yang memiliki batas atau limit, walaupun kadang-kadang ruang bersifat tidak terbatas dan tidak terjamah.

e. Tekstur

Menurut Ruci B.R.M (2004:17) Tekstur merupakan nilai permukaan suatu benda (halus atau kasar). Secara visual, tekstur dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tekstur nyata dan tekstur semu. Tekstur nyata maksudnya, keadaan suatu benda bila dilihat dan diraba sama nilainya. Sedangkan tekstur semu terjadi bila keadaan suatu benda bila dilihat dan diraba berbeda nilainya.

Dapat disimpulkan bahwa tekstur adalah kualitas dari suatu permukaan yang memiliki sifat-sifat lembut, kasar, licin, lunak, atau keras (nilai raba pada permukaan suatu benda).

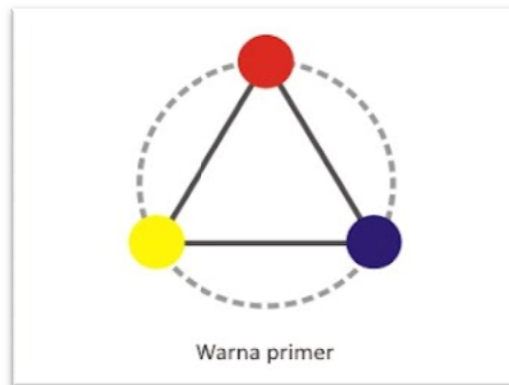
f. Warna

Warna merupakan unsur rupa yang terbuat dari pigmen (zat warna). Warna dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu kelompok warna primer, sekunder, dan tertier. Warna primer (pertama) maksudnya, warna tersebut bukan terbuat dari campuran warna lain mana pun. Kelompok warna sekunder (kedua) terbentuk dari campuran warna primer dan warna lain. Warna tersier (ketiga) terjadi dari campuran warna sekunder dengan warna sekunder lain atau dengan warna primer.

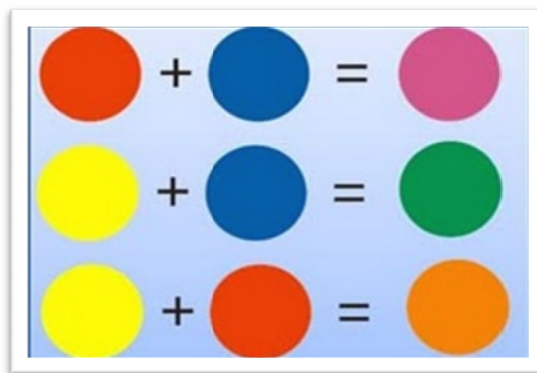
Kelompok warna primer terdiri dari tiga warna, yaitu merah (*magenta*), kuning (*yellow*), dan biru (*cyan*). Kelompok warna sekunder terdiri dari tiga warna, yaitu hijau, ungu, dan jingga. Kelompok warna tersier merupakan warna-

warna yang senada dengan warna sekunder namun dengan tingkat pengaruh warna primer yang berbeda-beda (Ruci B.R.M , 2004:16-17).

Warna adalah sebagai media pengekspresian yang diwujudkan melalui karya seni, warna di sini mempunyai tujuan yang bermacam-macam baik itu untuk melambangkan sesuatu ataupun mewakili identitas warna itu sendiri.



Gambar 4 : **Kelompok Warna Primer**
Sumber : Ruci, 2004:16, Kesenian SMP



Gambar 5 : **Percampuran Warna Primer Menghasilkan Warna Sekunder**
Sumber : Ruci, 2004:17, Kesenian SMP



Gambar 6 : **Lingkaran Warna Tersier**
Sumber : Ruci, 2004:17, Kesenian SMP

3. Kaidah Komposisi

a. Kesatuan (*Unity*)

Kesatuan adalah penyusunan atau pengorganisasian dari unsur-unsur visual/elemen seni sedemikian rupa sehingga menjadi kesatuan, organik, ada harmoni antara bagian-bagian dengan keseluruhan (Purnomo, 2004:58).

Kesatuan adalah pertautan bagian-bagian dalam sebuah karya seni rupa. Kesatuan merupakan prinsip yang utama di mana unsur-unsur seni rupa saling menunjang satu sama lain dalam membentuk komposisi yang bagus dan serasi. Untuk menyusun satu kesatuan setiap unsur tidak harus sama dan seragam, tetapi unsur-unsur dapat berbeda atau bervariasi sehingga menjadi susunan yang memiliki kesatuan.

b. Keseimbangan (*Balance*)

Balance adalah seimbang atau tidak berat sebelah. Keseimbangan bisa didapat dengan menggerombolkan/mengelompokkan bentuk-bentuk dan warna-

warna di sekitar pusat sedemikian rupa sehingga akan terdapat suatu daya perhatian yang sama pada tiap-tiap sisi dari pusat tersebut (Purnomo,2004:53).

Keseimbangan adalah kesan yang didapat dari suatu susunan yang diatur sedemikian rupa sehingga terdapat daya tarik yang sama pada tiap-tiap sisi susunan.

c. Proporsi (*Proportion*)

Menurut Sony Kartika (2004:64) Proporsi dan skala mengacu kepada hubungan antara bagian dari suatu desain dan hubungan antara bagian dengan keseluruhan. Suatu ruangan yang kecil dan sempit bila diisi dengan benda yang besar, masif; tidak akan kelihatan baik dan juga tidak bersifat fungsional.

Proporsi termasuk prinsip dasar tata rupa untuk memperoleh keserasian. Untuk memperoleh keserasian dalam sebuah karya diperlukan perbandingan-perbandingan yang tepat. Pada dasarnya proporsi adalah perbandingan matematis dalam sebuah bidang. Dalam bidang desain proporsi ini dapat kita lihat dalam perbandingan ukuran kertas dan *layout*.

d. Irama (*Rhythm*)

Menurut Purnomo (2004:52) dalam seni rupa irama ialah suatu pengulangan yang terus menerus dan teratur dari suatu unsur-unsur.

Dalam bentuk-bentuk alam bisa kita ambil contoh pengulangan gerak pada ombak laut, barisan semut, gerak dedaunan, dan lain-lain. Prinsip irama sesungguhnya adalah hubungan pengulangan dari bentuk-bentuk unsur rupa.

Irama adalah pengulangan satu atau beberapa unsur secara teratur dan terus-menerus. Susunan atau pengulangan dari unsur-unsur rupa yang diatur, berupa

susunan garis, susunan bentuk atau susunan variasi warna. Perulangan unsur yang bentuk dan peletakkannya sama akan terasa statis, sedangkan susunan yang diletakkan bervariasi pada ukuran, warna, tekstur, dan jarak akan mendapatkan susunan dengan irama yang harmonis.

e. Dominasi (*Domination*)

Dominasi merupakan salah satu prinsip dasar tatarupa yang harus ada dalam karya seni dan desain. Dominasi berasal dari kata *Dominance* yang berarti keunggulan. Sifat unggul dan istimewa ini akan menjadikan suatu unsur sebagai menarik dan pusat perhatian. Dalam dunia desain, dominasi sering juga disebut *Center of Interest*, *Focal Point* dan *Eye Catcher*. Dominasi mempunyai beberapa tujuan yaitu untuk menarik perhatian, menghilangkan kebosanan dan untuk memecah keberaturan.

4. Tipe dan karakteristik lukisan anak

Adapun tipe lukisan anak-anak dalam Seni Keterampilan Anak (Pamadhi, H & Evan S, 2008 : 1.42) adalah sebagai berikut :

a. Tipe *Haptic*

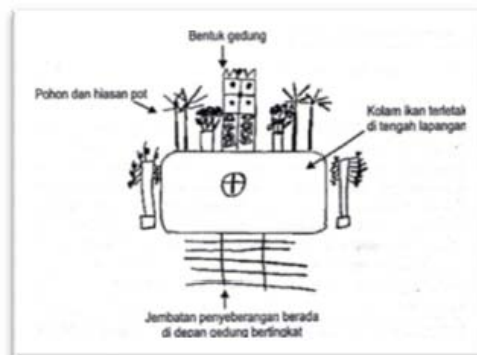
Tipe lukisan ini cenderung mengungkapkan perasaan atau pikiran daripada kejelasan bentuk-bentuknya. Anak yang mempunyai tipe perasaan ini lebih mengutamakan penggunaan warna-warna sebagai ekspresi jiwanya. Tipe lukisan ini telah berani mencampur warna primer, selain itu anak hanya menuangkan gagasan dengan menata bentuk bulat, segitiga dan segi empat tetapi tidak penuh.

Gambar yang dibuat mewakili image-image hasil rabaan dan sensasi fisik dari dalam. Gambar-gambar yang dibuat tidak berdasarkan pengamatan visual

suatu objek, tapi bukan skematik. Gambar anak yang memiliki tipe *haptic* menunjukkan kecenderungan ke arah pembentukan yang lebih visual-emosional atau upaya penggambaran secara subyektif yang berisi tentang ekspresi pribadi dalam merespon lingkungannya. Benda yang digambarkan merupakan reaksi emosional melalui perabaan dan penghayatannya di luar pengamatan visual. Biasanya benda yang dianggap penting digambarkan lebih penting dibuat dengan ukuran lebih besar dibandingkan dengan benda yang kurang penting.

b. Tipe *nonhaptic* atau realistik

Pada ini lebih suka memberi tanda idenya dengan bentuk yang mudah diidentifikasi oleh orang lain, bentuk-bentuk ini disusun sesuai dengan cerita atau hanya sekedar penyusunan yang sederhana, seperti menyusun bentuk-bentuk. Cara pengungkapan yang lain adalah kata atau huruf yang sebenarnya tidak mempunyai arti, bentuk ini cenderung menjadi komik.



Gambar 7 : **Bentuk figur manusia**

Sumber: Pamadhi, dkk, 2008:1.42, Seni Keterampilan Anak

Adapun karakteristik lukisan anak dalam Seni Keterampilan Anak (Pamadhi, H & Evan S, 2008 : 1.43) bermacam-macam, adalah sebagai berikut :

a. Tipe komik

Anak menggambar cerita atau komik, kemampuan menulis anak muncul didalam gambar anak. Oleh karenanya gaya ini mirip dengan cerita bergambar. Ketika anak telah mengenal huruf dan angka di Taman Kanak-Kanak, kemampuan menulis huruf ini muncul didalam gambar anak.

b. Tipe naturalistik

Tipe naturalistik bisanya disamakan dengan tipe realistik, walaupun sebenarnya dalam kedua lukisan ini terdapat perbedaan. Gaya naturalistik cenderung diungkapkan dalam gambar pemandangan yang terdiri dari unsur gunung, sawah, dan sungai. Tipe realistik lebih menonjolkan pengungkapan gambar dan situasi dirumah, misalnya : ibu memasak, situasi bermain atau situasi keluarga. Dalam pemilihan warna, tipe naturalistik dan realistik juga berbeda. Tipe naturalistik, berusaha menyamakan atau menganalogikan warna alami, seperti : gunung berwarna biru, dan daun berwarna hijau, atau sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar anak. Tipe realistik berani memberi warna berbeda dengan tipe anak naturalistik, dia berani memberi warna berbeda sesuai dengan interpretasi pikiran, perasaan dan imajinasinya.

c. Gaya *heroik*, Menggambar cerita kepahlawanan

Disebabkan karena pengaruh melihat dan membaca gambar komik atau melihat televisi tentang objek cerita kepahlawanan. Gambar anak usia dini dengan IQ diatas normal, ketika diamati sedang menggambar, anak tipe ini berperilaku hiperaktif baik dalam menggambar ataupun bercerita.



Gambar 8 : **Gambar cerita kepahlawanan**
 Sumber: Pamadhi, dkk,2008:1.45, Seni Keterampilan Anak.

d. Bertumpu pada garis dasar

Sebagian anak masih mempunyai cara pandang spesial, artinya suatu objek hanya dipandang melalui satu sisi, walaupun seluruhnya juga akan ditampilkan. Logika anak mulai berjalan dengan memberi tanda setiap objek berdiri, sebagai contohnya : pohon kelapa berdiri diatas tanah, meja yang ditempatkan pada sudut ruangan juga berdiri dilantai rumah, demikian juga orang berdiri. Semuanya dipersepsikan berdiri, konsep berdiri ini akhirnya muncul pada gambar anak.



Gambar 9 : Bertumpu pada garis dasar
Sumber: Pamadhi, dkk, 2008:1.46, Seni Ketrampilan Anak

e. Transparasi (*X-ray*)

Salah satu ciri khas lukisan anak adalah gambar tembus pandang atau sering disebut transparasi (*X-ray*). Ciri tembus pandang ini merupakan hal yang masih wajar, sering dengan perkembangan usia mental anak, yaitu perkembangan pikiran dan perasaannya. Lukisan anak merupakan lukisan pikiran, ketika inspirasi datang pada anak melukis, semua bayangan masa lalu yang tersimpan akan diungkapkan olehnya.

Kebiasaan dan kecenderungan anak menggambarkan hal-hal atau peristiwa padaciri ke tiga ini adalah penggambaran yang tembus pandang. Sebagai contoh bila anak melihat kucing makan ikan, kemudian saya suruh anak itu untuk menggambarkan kucing, maka anak biasanya akan menggambar kucing dengan perut yang kelihatan ada ikannya. Pada usia tertentu saya dapat menjumpai lukisan anak dengan sifat tembus pandang. Anak cenderung melukiskan semua yang dia pikirkan dan dia mengertimeskipun ada beberapa benda objek yang berada di dalam ruang atau tempat tertutup. Akibatnya adalah peristiwa tembus pandang atau sinar X (*x-ray*).

f. Tipe susunan bebas

Pada gambar tipe susunan bebas, semua benda ditampilkan dan belum mempunyai cerita yang jelas, susunan ini dapat dikatakan sebagai susunan anorganik yaitu susunan yang diletakkan pada bidang gambar tanpa mengenal urutan ceritanya. Keberanian anak menampilkan hal seperti ini biasanya tidak

diperhatikan oleh orangtua dan pendidiknya, lukisan ini dianggap tidak konsisten dengan ukuran dan pewarnaannya.

5. Fungsi Lukisan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Proses menggambar adalah salah satu kegiatan yang dapat menyalurkan ekspresi bagi anak-anak dan secara tidak langsung dapat membantu perkembangan dan pertumbuhan fisik dan mental anak. Secara umum tujuan penciptaan karya seni menurut Sachari (2004:3) adalah sebagai berikut:

- 1) Ekspresi pribadi, ungkapan emosional terdapat terwujudkan dalam berbagai wujud simbolisasi rupa.
- 2) Aktualisasi diri, upaya untuk membangun eksistensi pribadi melalui ungkapan estetis bermacam-macam media untuk memperoleh orisinalitas karya estetis.
- 3) Rekaman peristiwa, proses penciptaan karya seni dengan alasan merekam suatu peristiwa tertentu yang menyentuh dan bermakna.
- 4) Alat komunikasi, upaya membangun berbagai gagasan atau imajinasi seniman sehingga dapat dipahami oleh masyarakat penikmatnya.
- 5) Terapi kejiwaan, pengayaan jiwa bagi seniman maupun penikmatnya sehingga memperoleh ketenangan, hiburan, pelampiasan, maupun penyehatan rohani.

F. Peranan dan karakter bentuk dalam karya lukis anak

Titik, garis atau bidang akan menjadi bentuk jika terlihat, sebuah titik, garis, bidang yang terlihat adalah bentuk dalam arti sebenarnya walaupun bentuk yang berupa titik atau garis pada umumnya tetap disebut titik atau garis saja.

Menurut Sony Kartika (2004:30) Pada dasarnya apa yang dimaksud dengan bentuk (*form*) adalah totalitas dari pada karya seni. Bentuk itu merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya. Ada dua macam bentuk: pertama *visual form*, yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau satu kesatuan dari unsur-unsur pendukung karya seni tersebut. Kedua *spesial form*, yaitu bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisiknya terhadap tanggapan kesadaran emosionalnya.

Bentuk fisik sebuah karya dapat diartikan sebagai kongkritisasi dari *subject matter* tersebut dan bentuk psikis sebuah karya merupakan susunan dari kesan hasil tanggapan. Hasil tanggapan yang terorganisir dari kekuatan proses imajinasi seorang penghayat itulah maka akan terjadilah sebuah bobot karya atau arti (isi) sebuah karya seni atau juga disebut makna.

Bentuk dalam pengertian bahasa dapat berarti bangun (*shape*) atau bentuk plastis (*form*). Menurut Sony Kartika (2004:41) Bangun (*shape*) adalah suatu bidang kecil yang terjadi karena dibatasi oleh sebuah kontur (garis) dan atau dibatasi oleh adanya warna yang berbeda atau oleh gelap terang pada arsiran atau karena adanya tekstur.

Jadi bentuk ialah bentuk benda yang polos, seperti terlihat oleh mata, sekedar untuk menyebut sifatnya yang bulat, persegi, ornamental, tak teratur, dsb. Sedangkan, bentuk plastis ialah bentuk benda yang terlihat dan terasa karena unsur nilai dari benda tersebut.

Bidang merupakan suatu area yang dibatasi oleh garis, baik garis nyata maupun garis semu. Dengan demikian, titik dapat berupa bidang, namun bidang belum tentu titik. Demikian juga dengan garis, bahwa garis dapat berupa bidang, namun bidang belum tentu berwujud garis. Ruang dalam arti yang luas adalah seluruh keluasan, termasuk di dalamnya hawa udara. Dalam pengertian yang sempit ruang dibedakan menjadi dua, yaitu ruang negatif dan ruang positif. Ruang positif adalah ruang yang diisi atau ditempati wujud bentuk, sedangkan ruang negatif adalah ruang yang mengelilingi wujud bentuk.

Sifat atau karakteristik dari tiap bentuk dapat memberikan kesan sebagai berikut: (1) Bentuk teratur kubus dan persegi, baik dalam dua maupun tiga dimensi memberi kesan statis, stabil, dan formal, (2) Bentuk lengkung bulat atau bola memberi kesan labil, dinamis, bergerak, (3) Bentuk segitiga runcing memberi kesan aktif, energik, tajam, mengarah.

Karakter bentuk yang ditampilkan anak ABKada yang sudah stabil dan ada yang masih belum stabil, objek yang diutarakan sudah disadari tetapi belum semuanya penuh oleh anak, kadang ada tarikan-tarikan garis yang masih belum baik, penempatan bentuk masih belum sempurna, dan dalam pewarnaan masih ada yang kurang rapih, dan lain-lain. Masih ada tampilan karya lukis yang hanya menggoreskan garis-garis tetapi dalam pembentukan bentuk belum sempurna, ada yang sudah baik pembentukan bentuknya. Karena setiap ABK Tunarungu ini memiliki karakter lukis yang berbeda-beda, dan mempunyai emosi berbeda, kreativitas berbeda, imajinasi berbeda. Jadi dalam penciptaan karyanya setiap anak memiliki perbedaan dan kekhasan tersendiri.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif, penelitian deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Pendekatan diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh) (Meleong, 2011:4).

Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan-lapangan, foto, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya (Meleong, 2011:11).

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka-angka. Data yang diperoleh meliputi transkrip interview, catatan data lapangan, foto-foto, dokumen pribadi dan lain-lain (Danim, 2002:51).

Berdasarkan dengan permasalahan di atas maka bentuk penelitian yang digunakan adalah bentuk penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yang dimaksud untuk mencari data yang berupa kata-kata, gambar, yang menggambarkan kondisi subjek yang diteliti.

Peneliti berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan mengintrepetasikan kondisi-kondisi yang terjadi, dengan kata lain penelitian deskripsi bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini dan melihat kaitan antara variabel yang ada, hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel yang diteliti yaitu tentang kekhasan karya lukis ABK di Sekolah Inklusi kelas IX H SMP N 2 Sewon Yogyakarta.

Dalam penelitian ini didasarkan pada keunikan bentuk yang terkandung dalam lukisan ABK, untuk itu peneliti berusaha mengadakan pendekatan tentang kekhasan bentuk lukisan anak berkebutuhan khusus di Sekolah Inklusi sebagai fenomena yang diteliti dan selanjutnya dibahas kemudian dideskripsikan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dalam penelitian ini di SMP N 2 Sewon Bantul. Di SMP N 2 Sewon kelas IX H memiliki 25 siswa. Sampel yang diambil diantaranya 4 orang ABK di kelas IX H dan memiliki 1 guru seni rupa. Sedangkan waktu untuk penelitian dilaksanakan pada Bulan Desember 2013 sampai dengan Bulan Maret 2014. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan.

Tabel 3 : Jadwal Penelitian

No	Tanggal/Bulan/Tahun	Kegiatan	Kelas
1.	Jumat, 31/01/2014	Pra Observasi	H
2.	Sabtu, 01/02/2014	Observasi I	H
3.	Jumat, 07/02/2014	Observasi II	H
4.	Sabtu. 08/02/2014	Observasi III	H

C. Sumber Data

Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan-lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan, dan dokumen resmi lainnya (Meleong, 2011:11).

Sumber data diperoleh dari SMP N 2 Sewon, subjek dalam penelitian adalah siswa ABK kelas IX H di SMP N 2 Sewon, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah gambar ABK SMP N 2 Sewon di kelas IX H berjumlah 4 orang anak. Sumber data dalam penelitian ini data diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi serta hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru seni rupa, wali kelas IX H, guru pendamping ABK, dan 4 siswa ABK kelas IX H di Sekolah Inklusi SMP N 2 Sewon.

1. Data Penelitian berupa :

- a. Hasil lukisan siswa ABK kelas IX H di Sekolah Inklusi SMP N 2 Sewon yang berjumlah 4 lukisan.

Lukisan siswa tersebut setelah diklasifikasikan sesuai dengan tema yang dibuatnya sebagai berikut :

Tabel 4 : Pengelompokan Gambar Berdasarkan Tema

No	Tema	Judul	Karya	Kelainan
1	Lingkungan	Pegunungan	Nisa	Tunarungu Berat
2	Manusia	Belajar Menari	Gustian	Tunarungu Sedang
3	Kartun	Perang Monster Kentang	Yulius	Tunarungu Sedang

4	Manusia	Menari Kuda Lumping	Bagaskara	Tunarungu Sedang
---	---------	------------------------	-----------	------------------

b. Hasil wawancara yang diperoleh dari informasi dan hasil pengamatan pada waktu observasi dalam bentuk uraian deskriptif.

2. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa ABK kelas IX H di Sekolah Inklusi SMP N 2 Sewon Yogyakarta sebagai pembuat gambar dan guru sebagai informan. Informan - informan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Kepala Sekolah : Drs. Asnawi
- b. Guru Seni Rupa : Susilah, S.Pd
- c. Wali Kelas IX H : Menuk Lestari S.Pd
- d. Guru Pendamping ABK SMP N 2 Sewon : Jirzanah S.Pd
- e. Siswa kelas IX H :
 - 1) Nisa Agusma R
 - 2) Gustian Hafidh Mahendra
 - 3) Yulius Palma K
 - 4) Bagaskara

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pada penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Observasi

Menurut Nasution dalam Sugiyono (2009:226) observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Observasi dilaksanakan untuk melihat langsung atau pengamatan langsung ABK kelas IX H di Sekolah Inklusi SMP N 2 Sewon Yogyakarta. Sasaran pengamatan yaitu karya lukisan anak ABK kelas IX H di Sekolah Inklusi SMP N 2 Sewon Yogyakarta. Dalam penelitian ini digunakan dalam 2 periode, yaitu pra observasi dan observasi penelitian.

a. Pra Observasi

Peneliti mengamati aktivitas pembelajaran menggambar di SMP N 2 Sewon kelas IX H, hal ini dilakukan untuk menemukan topik yang akan dibahas serta meminta ijin penelitian dari pihak sekolah. Pra observasi berlangsung hari Jumat, tanggal 31 Februari 2014.

b. Observasi Penelitian

Observasi dilakukan untuk memperoleh data yang berkenaan dengan karya lukis ABK kelas IX H yang ditempuh dengan cara mengamati terhadap objek penelitian dan juga kegiatan atau aktivitas yang berlangsung didalamnya. Dengan demikian observasi ini ditujukan untuk mendapatkan data sebanyak mungkin tentang kekhasan karya lukis ABK di Sekolah Inklusi kelas IX H SMP N 2 Sewon Yogyakarta.

2. Dokumentasi

Menurut pendapat Meleong (2011:216) Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis, dokumen yang digunakan dalam penelitian ini sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.

Sedangkan diperjelas menurut Sugiyono (2009:240) Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan perlengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Peneliti berusaha mencari data-data pokok melalui dokumen-dokumen yang ada berupa foto, buku dan literatur lainnya tentang nilai kreativitas dalam lukisan anak. Data dokumen benda-benda yang ada, baik berupa foto dan gambar yang dipakai sebagai sumber keterangan untuk melengkapi data lainnya, serta menambah akuratnya data yang diperoleh selama penelitian.

3. Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2009:231) wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Untuk mendapatkan informasi yang akurat dan dapat dipercaya wawancara dilakukan kepada sumber-sumber yang terkait dengan pokok permasalahan, yaitu Kepala Sekolah, 1 (satu) guru seni rupa 1 (satu) wali kelas IX

H, 1 (satu) guru pendamping ABK, dan wawancara kepada siswa pada saat mengambil hasil lukisan.

Wawancara yang dilakukan termasuk dalam jenis wawancara tak berstruktur. Wawancara dilakukan dengan bahasa informal, jadi bersifat luwes disesuaikan dengan kondisi dan pertanyaan dilakukan secara spontanitas sehingga jawabannya pun berjalan seperti pembicaraan biasa dan bersifat lebih akrab. Wawancara tak berstruktur ini juga dilakukan kepada siswa untuk mengetahui isi dari lukisan yang dibuatnya.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang dimaksud disini merupakan alat yang digunakan dalam mencari data yang relevan dengan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji yaitu Kekhasan Karya Lukis ABK di Sekolah Inklusi kelas IX H SMP N 2 Sewon Yogyakarta. Dalam penelitian kualitatif, instrumen yang digunakan selama penelitian berlangsung adalah peneliti sendiri sebagai alat pokok, maksudnya yaitu peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian, mencari data, wawancara dengan narasumber atau ahli yang berkompeten. Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan penelitian, maka digunakan alat bantu berupa :

1. Pedoman observasi

Pedoman pengamatan atau observasi dilakukan untuk mengetahui beberapa aspek permasalahan sebagai berikut:

- a. Kegiatan pengamatan pembelajaran seni lukis
- b. Kegiatan pengamatan aktivitas anak-anak saat melukis

c. Kegiatan pengamatan sikap perilaku ABK saat dikelas dan diluar kelas

2. Pedoman dokumentasi

Dokumentasi foto karya siswa. Kamera digunakan sebagai alat bantu pengamatan dalam mengambil data yang berupa kegiatan pada saat menggambar dan hasil karya yang dibuat siswa, foto tersebut digunakan sebagai bahan analisis atau mengolah data.

3. Pedoman wawancara

Wawancara dilakukan dengan anak-anak yang karyanya telah diseleksi berjumlah 4 anak, mereka diwawancara sebagai sumber informasi deskriptif, dimana lukisan mereka dijadikan sebagai bahan penelitian. Selain itu kepala sekolah dan guru seni lukis juga ikut serta diwawancarai untuk memperkuat informasi yang diperoleh.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini memakai model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2009:246) Teknik analisis yang dimaksud meliputi: (a) reduksi data, (b) penyajian data, dan (c) penyimpulan. Ketiga langkah tersebut merupakan satu siklus yang saling terkait dan dilaksanakan secara serentak selama dan setelah pengumpulan data.

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas,

dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2009:247).

Jadi reduksi data ialah memilah data yang sudah terkumpul sesuai dengan inferensial datanya, kemudian diperinci sehingga menjadi data yang akurat. Langkah dalam reduksi data adalah sebagai berikut:

a. Identifikasi data

Identifikasi data adalah kegiatan menyeleksi data, dalam penelitian ini satuan data yang diambil adalah lukisan ABK kela IX H di SMP N 2 Sewon Yogyakarta yang diambil berjumlah 4 karya.

b. Klasifikasi data

Pemerincian data dengan cara mengklasifikasikan data berdasarkan inferensial data, lalu data ditelaah dari berbagai sumber diantaranya dari hasil observasi dan wawancara dari narasumber yaitu guru pembina seni rupa. Dari 4 karya yang diambil sesuai dengan kriteria untuk diteliti.

2. Penyajian Data

Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya (Sugiyono, 2009:249).

Penyajian data yang dipakai adalah dengan teks yang bersifat naratif, yaitu dengan mendiskripsikan 4 karya satu persatu lalu diinterpretasikan dan diuraikan sesuai dengan tinjauan tentang tujuan penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Sugiyono, 2009:252).

Penarikan kesimpulan adalah kegiatan analisis yang lebih dikhususkan pada penafsiran data yang telah disajikan, dari data yang diinterpretasikan dan diuraikan kemudian ditarik kesimpulan sesuai dengan yang diharapkan berkaitan dengan Kekhasan Karya Lukis ABK di Sekolah Inklusi kelas IX H SMP N 2 Sewon Yogyakarta.

4. Verifikasi data

Setelah terkumpul 4 karya kemudian data ditinjau kembali dengan mengkaji ulang data serta mencocokkan kebenaran dan keabsahan data, untuk mempertanggung jawabkan keabsahan data dan validitas data, peneliti memeriksa dan mewawancarai kembali seluruh data berupa lukisan anak-anak yang telah direduksi tersebut kepada para narasumber.

G. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Sugiyono, 2009:330).

Teknik pemeriksaan keabsahan data atau uji validitas merupakan suatu teknik untuk mendeteksi kesahihan dan kebenaran data yang diperoleh dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, untuk menguji keabsahan data yang diperoleh dari hasil penelitian menggunakan ketekunan pengamatan. Menurut Meleong (2011:329) bahwa ketekunan pengamatan adalah :

“Ketekunan pengamatan yang dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Pengamatan dilakukan dengan lebih teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang ditemukan ketika kegiatan penelitian berlangsung.”

Hal ini berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Subjek Penelitian

Karya 1

1. Profil Subjek

- a. Nama : Nisa Agusma R
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. Umur : 15 Tahun
- d. Penyandang : Tunarungu Berat

2. Karakteristik Subjek

- 1) Memiliki sikap egosentrisme yang melebihi anak normal.
- 2) Mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas.
- 3) Ketergantungan terhadap orang lain.
- 4) Mempunyai sifat yang polos, sederhana dan tanpa banyak masalah.
- 5) Memiliki sifat yang pendiam.
- 6) Lebih cepat tersinggung.
- 7) Jika berbicara sering membuat suara-suara tertentu.
- 8) Jika bicara sering menggunakan insyarat tangan.

3. Perilaku Subjek

a. Perilaku Di Sekolah

- 1) Memiliki prestasi rendah didalam kelas karena inteligensinya tidak mendapat kesempatan untuk berkembang dengan maksimal.

- 2) Nisa tidak bisa mengikuti diskusi dikelas karena gangguan pendengarannya yang termasuk pada tunarungu berat.
- 3) Nisa adalah anak yang pendiam dan jarang bergaul dengan teman-temannya.
- 4) Jika istirahat, Nisa hanya didalam kelas menyendiri, tidak seperti anak yang lainnya.
- 5) Nisa bersifat kurang percaya diri dalam segala hal termasuk pada melukis, memiliki kesan takut untuk berekspresi mengeluarkan pendapat.
- 6) Nisa sangat tergantung oleh teman sebangkunya, karena teman sebangkunya yang mengulang kembali menjelaskan menggunakan isyarat tangan dan isyarat bibir jika Nisa tidak memahami yang sedang diperintah.
- 7) Jarang mellihatkan muka yang ceria, Nisa selalu mellihatkan muka yang tidak ceria, jarang tertawa.
- 8) Jika ditanyakan apakah dia mengerti, dia hanya menganggukkan kepala saja.
- 9) Nisa tidak bisa mendengar pada jarak dekat. Jika berkomunikasi dengan Nisa harus menggunakan kecapan bibir atau dengan isyarat tangan.

Karya 2

1. Profil Subjek

- a. Nama : Gustian Hafidh Mahendra
- b. Jenis Kelamin : Laki - Laki
- c. Umur : 15 Tahun
- d. Penyandang : Tunarungu Sedang

2. Karakteristik Subjek

- 1) Gustian adalah anak yang aktif.

- 2) Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi.
- 3) Selalu bertanya jika tidak mengerti.
- 4) Mempunyai sifat yang polos, sederhana dan tanpa banyak masalah.
- 5) Ketergantungan terhadap orang lain.
- 6) Gustian adalah anak yang penurut.
- 7) Lebih mudah marah dan tersinggung.

3. Perilaku Subjek

a. Perilaku Di Sekolah

- 1) Memiliki prestasi standar / bisa mengikuti didalam kelas karena inteligensinya tidak mendapat kesempatan untuk berkembang dengan maksimal.
- 2) Gustian masih bisa mengikuti diskusi dikelas tetapi tetap tergantung kepada teman sebangkunya.
- 3) Gustian adalah anak yang aktif dan pandai bergaul dengan teman-temannya.
- 4) Jika istirahat, Gustian pergi jajan ke kantin dengan teman-temannya.
- 5) Gustian masih tergantung oleh teman sebangkunya, karena teman sebangkunya yang menjelaskan menggunakan tangan dan bibir jika Gustian tidak memahami yang sedang diperintah.
- 6) Gustian anak yang ceria, selalu tersenyum jika ditanya atau diperintah.
- 7) Jika diganggu oleh teman-temannya anak normal, dia tampak marah dan tidak mau mengalah begitu saja.
- 8) Jika diberikan tugas dan tidak mengerti, dia selalu mengacungkan tangan dan menanyakan menggunakan bahasa isyarat.

Karya 3

1. Profil Subjek

- a. Nama : Yulius Palma K
- b. Jenis Kelamin : Laki - Laki
- c. Umur : 15 Tahun
- d. Penyandang : Tunarungu Sedang

2. Karakteristik Subjek

- 1) Memiliki sikap egosentrisme yang melebihi anak normal.
- 2) Mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas.
- 3) Ketergantungan terhadap orang lain.
- 4) Mempunyai sifat yang polos, sederhana dan tanpa banyak masalah.
- 5) Memiliki sifat yang pemalu, murung, dan tidak ceria.
- 6) Lebih cepat tersinggung.
- 7) Terlihat selalu sendiri di dalam kelas, tidak bergaul dengan teman-temannya.
- 8) Jika bicara sering menggunakan isyarat tangan.
- 9) Jika istirahat, lebih sering membaca buku bacaan .

3. Perilaku Subjek

a. Perilaku Di Sekolah

- 1) Memiliki prestasi rendah didalam kelas karena inteligensinya tidak mendapat kesempatan untuk berkembang dengan maksimal.
- 2) Yulius masih bisa mengikuti diskusi di dalam kelas.
- 3) Yulis adalah anak yang pemalu.
- 4) Di sekolah Yulius jarang bergaul dengan teman-temannya.

- 5) Jika istirahat, Yuliushanya didalam kelas menyendiri dan membaca buku bacaan.

Karya 4

1. Profil Subjek

- a. Nama : Bagaskara
- b. Jenis Kelamin : Laki - Laki
- c. Umur : 15 Tahun
- d. Penyandang : Tunarungu Sedang

2. Karakteristik Subjek

- 1) Gustian adalah anak yang aktif.
- 2) Ketergantungan terhadap orang lain.
- 3) Mempunyai sifat yang polos, sederhana dan tanpa banyak masalah.
- 4) Memiliki sifat yang ceria.
- 5) Jika bicara sering menggunakan isyarat tangan atau kecapan bibir.
- 6) Bersifat tidak acuh.

3. Perilaku Subjek

a. Perilaku Di Sekolah

- 1) Bagaskara adalah anak yang aktif didalam kelas, berbeda dengan anak yang lainnya.
- 2) Selalu memperhatikan apa yang dijelaskan dan diperintah.
- 3) Selalu bertanya jika tidak memahami pelajaran jika di dalam kelas.
- 4) Bagaskara memiliki prestasi tinggi didalam kelasnya, sama dengan anak normal lainnya.

- 5) Bagaskara adalah anak yang ceria dan pandai bergaul dengan teman-temannya.
- 6) Jika istirahat, Bagaskara keluar kelas untuk jajan di kantin dengan teman-temannya.
- 7) Bagaskara memiliki sifat percaya diri dalam segala hal.
- 8) Tidak menjadi anak yang pemalu.
- 9) Di sekolah, dia selalu menerima masukan dari siapapun yang memberi masukan itu dengan senang hati.

B. Deskripsi dan Pembahasan Lukisan ABK IX H di Sekolah Inklusi SMP N 2 Sewon Yogyakarta

Karya 1



Gambar 10. **Karya 1**
Judul Karya : “ Pegunungan “
Karya : Nisa, Ukuran : 21 x 30 cm (A4), Media: Pastel

Karya diatas berjudul “Pegunungan“ yang digambarkan oleh Nisa berumur 15 tahun penyandang tunarungu berat. Menggambarkan suasana pemandangan alam yaitu pegunungan. Digambarkannya pegunungan yang begitu sejuk dan memiliki bukit-bukit yang hijau, dan langit yang cerah. Menggambarkan suasana pada waktu siang hari..

Objek yang ditampilkan dari lukisan Nisa adalah pegunungan dan bukit dengan bentuk sederhana yaitu menggambarkan setengah lingkaran pada gunung dan bukitnya, dan bentuk yang lainnya seperti tampak pada gambar. Objek pertama adalah gunung, susunan pegunungan yang digambarkan gunung selalu ada dua, lalu dipucuk gunung bagian atas terdapat perbedaannya seakan itu menunjukan gunung merapi. Nisa menggambarkan perbedaan pada gunungnya, yang satu kecil dan yang satu besar.

Objek kedua, dibagian paling bawah terlihat bentuk setengah lingkaran. Digambarkan sebagai bukit dan terlihat di gambar memiliki 3 bukit yang berbeda bentuk. Didalam bukit tersebut memiliki perbedaan, bukit pertama digambarkan ada bunganya yang berjumlah satu, dan bukit kedua dan ketiga tidak ada gambar bunganya. Bunga dimaksudkan disitu Nisa menggambarkan bukit yang subur yang hijau penuh dengan pepohonan.

Objek ketiga, objek yang terletak dipojok kanan atas yaitu berbentuk daun, yang hanya terlihat daunnya saja yang berjumlah satu, tidak digambarkan batang pohonnya. Objek keempat, objek yang ditampilkan belum terlihat bentuknya tetapi Nisa hanya menggambarkan awan dengan garis yang bergelombang.

Berikut adalah objek-objek yang ditampilkan Nisa :

Bunga



Gambar 11. Objek dalam karya 1

Lukisan diatas termasuk dalam naturalistik, tampak bentuk-bentuk cenderung diungkapkan dalam gambar pemandangan yang terdiri dari unsur gunung, sawah, dan sungai. Tipe naturalistik, berusaha menyamakan atau menganalogikan warna alami, dimana seniman berusaha melukiskan segala sesuatu sesuai dengan nature atau alam nyata. Dalam pewarnaannya Nisa menggunakan warna-warna alam, warna-warna sebenarnya karena Nisa adalah anak yang pendiam dan selalu menyendiri, perilakunya berpengaruh dalam memberikan warna pada karyanya yaitu dia tidak berani memberikan warna-warna yang berbeda atau warna-warna yang lebih berani.

a. Bentuk objek pada karya I



Gambar 12. **Bentuk Gunung dalam Karya I**

- 1) Garis yang dibuat dalam objek gunung telah terkontrol.
- 2) Kesan yang diperoleh dari goresan terlihat tegas dan kuat yang dihasilkan dari garis lengkung dan garis lurus.
- 3) Tarikan garis yang luwes tidak ragu-ragu, menghasilkan garis yang spontan
- 4) Bentuk sudah dapat diidentifikasi, walaupun masih kurang sempurna, tetapi secara global sudah mirip bentuk gunung.
- 5) Warna yang ditampilkan gunung dominan berwarna hijau dan pujuk gunung digradasi dengan warna putih.
- 6) Warna yang ditampilkan *outline* berwarna hitam dan bentuk berwarna hijau.



Gambar 13. **Bentuk bukit dalam Karya I**

- 1) Garis yang dibuat dalam objek bukit telah terkontrol.
- 2) Kesan yang diperoleh dari goresan terlihat tegas dan kuat yang dihasilkan dari garis lengkung.
- 3) Susunan bukit telah perspektif, dari yang terkecil sampai besar.
- 4) Warna yang ditampilkan bukit berwarna hijau menyatakan bukit tampak subur.
- 5) Warna yang ditampilkan *outline* berwarna hitam menyatakan ketegasan garis dalam membuat objek bukit.



Gambar 14. **Bentuk Bunga dalam Karya I**

- 1) Garis yang dibuat dalam bentuk bunga telah terkontrol, arah putaran tetap, mempunyai susunan bentuk bersifat personal.
- 2) Bentuk sudah terdapat titik yang menjadi titik pusat.
- 3) Bentuk sudah dapat diidentifikasi, walaupun masih labil, secara global sudah mirip bentuk bunga.
- 4) Warna belum tampak didalam bentuk bunga, hanya saja *outline* berwarna merah dan hitam.
- 5) Gambar bunga didalam bukit menggambarkan bahwa bukit tersebut ditumbuhi oleh tumbuhan-tumbuhan yang subur.



Gambar 15. **Bentuk Daun dalam Karya I**

- 1) Kesan yang diperoleh dari goresan terlihat tegas dan kuat yang dihasilkan dari garis lengkung, lurus, dan garis miring.
- 2) Tarikan garis yang luwes sehingga terjadi garis yang spontan.
- 3) Warna *outline* pada bentuk daun berwarna hitam.
- 4) Warna yang ditampilkan bentuk daun berwarna hijau.
- 5) Bentuk sudah dapat diidentifikasi, secara global sudah mirip bentuk daun.
- 6) Terjadi repetisi garis dalam bentuk daun, yaitu garis miring yang berjajar berurutan.



Gambar 16. **Bentuk Awan dalam Karya I**

- 1) Bentuk diatas adalah bentuk awan yang dibuat dengan menggunakan garis lengkung.
- 2) Tarikan garis yang luwes sehingga terjadi garis yang spontan.

- 3) Garis *outline* berwarna hitam, tampak jelas belum menjadi bentuk awan yang sempurna.
- 4) Terjadi repetisi garis lengkung dalam bentuk awan.
- 5) Kesan yang diperoleh dari goresan terlihat tegas dan kuat yang dihasilkan dari garis lengkung.

Karya 2



Gambar 17. **Karya 2**
Judul Karya : “ Belajar Menari “
Karya : Gustian, Ukuran : 21 x 30 cm (A4), Media: Pastel

Karya diatas berjudul “Belajar Menari”, yang digambarkan oleh Gustian berumur 15 tahun penyandang tunarungu sedang.Gambar dalam lukisan karya Gustian ini menggambarkan sedang belajar menari. Gustian menggambarkan suasana yang gembira dan senang. Dan *background* berwarna biru

menggambarkan keceriaan. Objek-objek yang ditampilkan dalam karya ini tampak jelas, tampak terdapat 3 figur objek manusia yang sedang menari. Masing-masing objek bentuknya sudah tampak nyata, menggambarkan manusia. Objek pertama, sebelah kiri paling pojok menggambarkan figur perempuan yaitu anak kecil yang sedang belajar menari. Digambarkan anak perempuan ini sangat senang belajar menari, dan sangat ceria.

Objek kedua, dibagian tengah yaitu figur laki-laki menggambarkan anak laki-laki yang sedang belajar menari sama seperti objek pertama. Terlihat bentuk manusia sudah sangat detail digambarkannya, ada kepala, badan, tangan, kaki, rambut, wajah. Bentuk figur manusia sudah sangat tampak nyata. Objek ketiga, dibagian pojok kanan terdapat figur wanita yang sedang melatih menari anak-anak. Digambarkannya tampak figur ibu-ibu itu senang mengajarkan anak-anak menari dengan ceria.

Berikut adalah objek-objek yang ditampilkan Gustian :



Gambar 18. **Objek Karya 2**

Lukisan diatas termasuk dalam Tipe *Haptic*. Tipe lukisan ini cenderung mengungkapkan perasaan atau pikiran daripada kejelian bentuk-bentuknya. Anak yang mempunyai tipe perasaan ini lebih mengutamakan penggunaan warna-warna sebagai ekspresi jiwanya. Dalam lukisan Gustian, terlihat bahwa Gustian berani mencampur-campurkan warna, dan menggradasikan warna karena Gustian adalah anak yang aktif, dan ceria. Contohnya figur manusia yang digambarkan adalah anak laki-laki, anak perempuan, dan ibu-ibu. Dari ketiga figur manusia dibedakan pada rambut, baju yang dipakai, warna baju yang dipakai dan gerakan tubuh.

lukisan yang bertipe *haptic* ditandai dengan penggunaan warna-warna sebagai ekspresi jiwanya dan ada kecenderungan lukisan yang dibuat tidak didasarkan bagaimana kelihatannya suatu objek atau benda tetapi lebih didasarkan pada ungkapan perasaannya yang bersifat spontan dan individual.



Gambar 19. **Bentuk figur anak perempuan**

- 1) Garis yang dibuat dalam objek anak perempuan sudah terkontrol.
- 2) Tarikan garis dalam objek ini sudah luwes.
- 3) Tidak ada ketegasan garis pada *outlinenya* sehingga garisnya kurang tegas.

- 4) Figur manusia sudah dapat diidentifikasi, seperti tangan, kaki, telinga, rambut, hidung, mata dan karakter wajah.
- 5) Figur manusia yang digambarkan adalah perempuan, yaitu digambarkan seorang anak kecil yang sedang belajar menari.
- 6) Warna wajah, tangan, dan kaki figur anak perempuan berwarna keunguan, tidak sesuai dengan kenyataan, tetapi warna yang ditampilkan sesuai dengan keinginan hatinya.
- 7) Anak perempuan ini memiliki rambut hitam diikat dua.
- 8) Warna yang ditampilkan pada bajunya berwarna hijau dan digradasi dengan warna kuning.
- 9) Warna rok yang ditampilkan berwarna merah dan digradasi dengan warna kuning.
- 10) Anak kecil itu memakai sepatu berwarna hitam dan kaos kaki berwarna biru.



Gambar 20. **Bentuk figur anak laki-laki**

- 1) Garis yang dibuat dalam objek manusia sudah terkontrol.
- 2) Tidak ada ketegasan garis pada *outlinenya*.

- 3) Figur manusia sudah dapat diidentifikasi, seperti tangan, kaki, telinga, rambut, hidung, mata dan karakter wajah.
- 4) Figur manusia yang digambarkan adalah laki-laki, yaitu digambarkan seorang anak kecil yang sedang belajar menari.
- 5) Warna wajah, tangan, dan kaki figur anak perempuan berwarna keunguan, tidak sesuai dengan kenyataan, tetapi warna yang ditampilkan sesuai dengan keinginan hatinya.
- 6) Anak laki-laki ini memiliki rambut hitam pendek.
- 7) Warna yang ditampilkan pada bajunya panjang dan bergaris berwarna abu-abu tua dan abu-abu muda.
- 8) Warna celana panjang yang ditampilkan bergaris berwarna hijau muda dan hijau tua.
- 9) Anak kecil itu memakai sepatu berwarna hitam.



Gambar 21. **Bentuk figur ibu-ibu**

- 1) Garis yang dibuat dalam objek manusia sudah terkontrol.
- 2) Tidak ada ketegasan garis pada *outlinenya*.
- 3) Figur manusia sudah dapat diidentifikasi, seperti tangan, kaki, telinga, rambut, hidung, mata dan karakter wajah.
- 4) Figur manusia yang digambarkan adalah wanita, yaitu digambarkan seorang ibu-ibu yang sedang mengajarkan menari anak-anak.
- 5) Warna wajah, tangan, dan kaki figur anak perempuan berwarna keunguan, tidak sesuai dengan kenyataan, tetapi warna yang ditampilkan sesuai dengan keinginan hatinya.
- 6) Wanita ini memiliki rambut hitam keputih-putihan dan disanggul, menandakan wanita ini sudah berumur.
- 7) Warna yang ditampilkan pada baju panjangnya bergaris berwarna hitam dan abu-abu muda.
- 8) Warna kain panjang yang ditampilkan berwarna pink muda dan pink tua yang digradasi.
- 9) Wanita ini tidak memakai alas kaki.

Karya 3



Gambar 22. **Karya 3**
Judul Karya : “ Perang Monster Kentang “
Karya : Yulius, Ukuran : 21 x 30 cm (A4), Media: Cat air

Karya diatas berjudul “Perang Monster Kentang” yang digambarkan oleh Yulius berumur 15 tahun penyandang tunarungu sedang. Suasana dalam lukisan karya Yulius ini menceritakan tentang beberapa monster kentang yang sedang bertarung untuk merebutkan kerajaan. Gustian menggambarkan suasana yang menegangkan, dan terjadi pada malam hari. Objek pertama, sebelah kiri pojok digambarkan sebagai monster kentang yang sedang mempertahankan kerajaannya dari monster-monster yang lainnya. Figur manusianya tidak nampak, karena disana menceritakan figur seorang monster yang badannya seperti berbentuk kentang dan memiliki kaki tangan yang kecil yang tidak profesional. Dan

digambarkannya memiliki mulut yang besar dan matanya hanya satu besar berada ditengah-tengah.

Objek kedua, sebelah pojok kanan digambarkannya sebuah musuh monster, yang penggambaran bentuk badannya sama, hanya mempunyai mata satu dan bentuk badannya tidak proporsi. Didalam gambar tersebut diceritakan dia kalah untuk memperebutkan kerajaan dan dia ditembak dengan pestol. Objek ketiga, figur monster paling tengah yaitu digambarkan monster yang kalah dari memperebutkan kerajaan. Dia sudah kalah dan terjatuh lalu diinjak dengan monster yang sedang mempertahankan kerajaannya.

Objek keempat, diatas pojok sebelah kanan terdapat pohon besar, yang bentuknya sudah baik, ada batang dan daunnya. Objek kelima, paling atas adalah kerajaan. Disana digambarkan kerajaan yang jauh disana. Yulius sudah menggunakan prespektif untuk menggambarkan kerajaannya tersebut. Kerajaannya digambarkan dengan sederhana.

Berikut adalah objek-objek yang ditampilkan Yulius :



Gambar 23. **Bentuk objek karya 3**

Lukisan diatas termasuk kedalam Tipe *Heroik*. Disebabkan karena pengaruh melihat dan membaca gambar komik atau melihat televisi tentang objek cerita kepahlawanan. Yulius menggambarkan lukisan ini terinspirasi dari kartun "*Despicable Me*". Gambar anak usia dini dengan IQ diatas normal, ketika diamati sedang menggambar, anak tipe ini berperilaku hiperaktif baik dalam menggambar ataupun bercerita. Pada lukisan ini warna yang dipakai adalah *black and white* karena Yulius adalah tipe anak yang pendiam dan tidak ceria, makadari itu dia melukiskan karyanya tidak dengan warna yang cerah. Jadi karya Yulius memiliki kekhasan yang berbeda dengan ABK yang lainnya.



Gambar 24. **Bentuk objek monster 1**

- 1) Garis yang dibuat dalam objek monster sudah terkontrol.
- 2) Kesan yang diperoleh dari goresan terlihat tegas dan kuat yang dihasilkan dari garis lengkung, lingkaran, lurus, dan zigzag.
- 3) Tarikan garis yang luwes tidak ragu-ragu, menghasilkan garis yang spontan.
- 4) Dalam bentuk gambar yang di tunjukan diatas menyerupai gambar animasi kartun di televisi.
- 5) Bentuk badan menyerupai sayuran kentang.

- 6) Mata melihat ke satu fokus dan memiliki mata satu yang terletak ditengah-tengah badan.
- 7) Tangan terlihat mempunyai satu dan bentuknya kecil memanjang.
- 8) Kaki tampak meruncing dengan alas seperti memakai sepatu.
- 9) Posisi kaki kiri menginjak satu bentuk yaitu monster lain.
- 10) Raut wajah menunjukkan ekspresi ketawa atau senang.
- 11) Warna yang ditampilkan pada bentuk yaitu putih.



Gambar 25. **Bentuk objek monster 2**

- 1) Garis yang dibuat dalam objek monster sudah terkontrol.
- 2) Kesan yang diperoleh dari goresan terlihat tegas dan kuat yang dihasilkan dari garis lengkung, lingkaran, dan lurus.
- 3) Tarikan garis yang luwes tidak ragu-ragu, menghasilkan garis yang spontan.
- 4) Bentuk tubuh pada gambar terlihat setengah dari badannya.
- 5) Kaki dan tangan terlihat hanya satu.
- 6) Ekpresi wajah dari gambar seperti menahan sakit.



Gambar 26. **Bentuk objek monster 3**

- 1) Garis yang dibuat dalam objek monster sudah terkontrol.
- 2) Kesan yang diperoleh dari goresan terlihat tegas dan kuat yang dihasilkan dari garis lengkung, lingkaran, lurus, dan zigzag.
- 3) Tarikan garis yang luwes tidak ragu-ragu, menghasilkan garis yang spontan.
- 4) Tangan terlihat kedua-duanya, dan tangan lebih kecil.
- 5) Kaki pada gambar ini lebih besar dari gambar yang lainnya.
- 6) Ekpresi yang ditunjukan adalah ekspresi menahan sakit setelah tertembak sampai mengeluarkan gelembung.
- 7) Gelembung air yang digambarkan tampak memperkuat objek monster yang sedang ditembak musuhnya.
- 8) Susunan bentuk gelembung air dari bidang geometris.



Gambar 27. **Bentuk objek pohon**

- 1) Garis yang dibuat dalam objek pohon sudah terkontrol.
- 2) Kesan yang diperoleh dari goresan terlihat tegas dan kuat yang dihasilkan dari garis lengkung, lurus, dan zigzag.
- 3) Tarikan garis yang luwes tidak ragu-ragu, menghasilkan garis yang spontan.
- 4) *Outline* garis yang tampak pada gambar diatas berwarna hitam.
- 5) Warna yang ditampilkan pada bentuk berwarna abu-abu muda, abu-abu tua, dan putih.



Gambar 28. **Bentuk objek kerajaan**

- 1) Garis yang dibuat dalam objek kerajaan sudah terkontrol.
- 2) Kesan yang diperoleh dari goresan terlihat tegas dan kuat yang dihasilkan dari garis lurus.
- 3) Tarikan garis yang luwes tidak ragu-ragu, menghasilkan garis yang spontan.
- 4) *Outline* garis berwarna hitam pekat.
- 5) Susunan bentuk kerajaan dari bidang geometris.

Karya 4



Gambar 29. **Karya 4**
Judul Karya : “Menari Kuda Lumping“
Karya : Bagaskara, Ukuran : 21 x 30 cm (A4), Media: Pastel

Karya diatas berjudul “Menari Kuda Lumping” yang digambarkan oleh Bagaskara berumur 15 tahun penyandang tunarungu sedang. Suasana dalam lukisan karya Bagaskara ini menggambarkan anak-anak sedang menari kuda

lumping, ada yang sedang bermain congklak, dan ada yang sedang menari-nari sambil mengikuti tarian orang yang menari kuda lumping. Gustian menggambarkan banyak figur manusia yang berbeda-beda, dengan perbedaannya pada rambut, warna baju, warna celana, bentuk tubuh, ekspresi muka. Pada figur manusia bentuknya sudah tampak nyata, ada kepala, badan, tangan, dan kaki. Gustian menggambarkan suasana yang riang gembira saat anak-anak disatu tempat sedang menari kuda lumping. Objek pertama, pada bagian tengah ada dua orang yang sedang menari kuda lumping digambarkan disitu yang menari adalah seorang laki-laki. Mereka menari dengan membawa kuda lumping. Terlihat sangat bahagiannya menari tarian kuda lumping. Perbedaan yang terdapat pada dua orang penari itu pada warna tali kepala, dan baju.

Objek kedua, pada bagian kiri terdapat dua orang anak yang sedang bermain permainan tradisional yaitu congklak. Mereka bermain berdua, sedangkan yang lain asik menari. Figur manusia yang sedang bermain congklak itu dua orang anak perempuan. Perbedaan pada anak perempuan itu pada rambut dan warna baju dan celana. Objek ketiga, dibagian belakang penari kuda lumping terdapat 11 objek manusia yang digambarkan oleh Bagaskara, pada lukisan Bagaskara digambarkan mereka ikut riang gembira melihat orang yang menari kuda lumping, tetapi merekapun ikut menari kuda lumping. Objek keempat, sebelah kanan atas terlihat ada satu pohon pisang. Gustian menggambarkan pohon pisang diartikan bahwa mereka semua sedang berada di lapangan bukan disuatu ruangan. Pada objek pohon pisang, bentuknya sudah tampak nyata walaupun

digambarkan dengan sederhana, tetapi kita bisa mengartikan itu adalah pohon pisang.

Berikut adalah objek-objek yang ditampilkan Bagaskara :



Gambar 30. **Bentuk objek karya 4**

Lukisan diatas termasuk pada Tipe *Nonhaptic* atau realistik. Pada tipe *nonhaptic* lebih suka memberi tanda idenya dengan bentuk yang mudah diidentifikasi oleh orang lain, bentuk-bentuk ini disusun sesuai dengan cerita atau hanya sekedar penyusunan yang sederhana, seperti menyusun bentuk-bentuk. Karya Bagaskara memiliki kekhasan sendiri karena dia bisa menggambarkan berbagai ekspresi wajah yang menjadikan karyanya dia terasa hidup dan tidak membosankan walaupun bentuk-bentuknya sangat sederhana. Bagaskara adalah anak yang aktif, ceria, dan banyak bertanya, terlihat pada pewarnaannya sangat hidup dan ceria. Dia berani memberi warna-warna yang cerah pada karyanya.



Gambar 31. **Bentuk objek karya 4**

- 1) Garis yang dibuat dalam objek manusia sudah terkontrol.
- 2) Kesan yang diperoleh dari goresan terlihat tegas dan kuat.
- 3) Tarikan garis yang luwes tidak ragu-ragu, menghasilkan garis yang spontan.
- 4) Warna yang ditampilkan *outline* berwarna putih.
- 5) Bentuk sudah dapat diidentifikasi, walaupun masih kurang sempurna, tetapi secara global sudah mirip bentuk manusia, ada tangan, badan, kaki, telinga, rambut, hidung, mata dan karakter wajah.
- 6) Figur manusia yang digambarkan adalah laki-laki, yaitu digambarkan seorang laki-laki remaja yang sedang menari kuda lumping.
- 7) Warna wajah, tangan, dan kaki figur anak perempuan berwarna coklat muda, sesuai dengan kenyataan.
- 8) Laki-laki ini mempunyai perbedaan, yang ditampilkan warna baju bergaris panjangnya berwarna biru dan ungu, dan berwarna hijau dan merah muda.
- 9) Warna celana panjang yang ditampilkan berwarna coklat.
- 10) Penari kuda lumping itu memakai ikat kepala dengan warna sama dengan bajunya dan membawa kuda lumping dengan warna coklat.



Gambar 32. **Bentuk objek karya 4**

- 1) Garis yang dibuat dalam objek manusia sudah terkontrol.
- 2) Kesan yang diperoleh dari goresan terlihat tegas dan kuat.
- 3) Tarikan garis yang luwes tidak ragu-ragu, menghasilkan garis yang spontan.
- 4) Warna yang ditampilkan outline berwarna putih.
- 5) Bentuk sudah dapat diidentifikasi, walaupun masih kurang sempurna, tetapi secara global sudah mirip bentuk manusia, ada tangan, badan, kaki, telinga, rambut, hidung, mata dan karakter wajah.
- 6) Figur manusia yang digambarkan adalah perempuan, yaitu digambarkan anak perempuan yang sedang bermain permainan tradisional yaitu congklak.
- 7) Warna wajah, tangan, dan kaki figur anak perempuan berwarna coklat muda, sesuai dengan kenyataan.
- 8) Anak perempuan ini mempunyai perbedaan, pada rambutnya yang satu dikuncir dua dan yang satu dikuncir satu, pada baju yang satu berwarna merah tua, yang satu berwarna coklat tua. Rok yang ditampilkan berwarna *orange* bermotif bunga warna hijau.
- 9) Kayu yang buat bermain congklak berwarna coklat.



Gambar 33. **Bentuk objek karya 4**

- 1) Garis yang dibuat dalam objek manusia sudah terkontrol.
- 2) Kesan yang diperoleh dari goresan terlihat tegas dan kuat.
- 3) Tarikan garis yang luwes tidak ragu-ragu, menghasilkan garis yang spontan.
- 4) Warna yang ditampilkan *outline* berwarna putih.
- 5) Bentuk sudah dapat diidentifikasi, walaupun masih kurang sempurna, tetapi secara global sudah mirip bentuk manusia, ada tangan, badan, kaki, telinga, rambut, hidung, mata dan karakter wajah.
- 6) Figur manusia yang digambarkan ada perempuan dan laki-laki, yaitu digambarkan semua anak sedang melihat penari kuda lumping, dan mereka pun ikut menari riang gembira.
- 5) Warna wajah, tangan, dan kaki figur anak perempuan berwarna coklat muda, sesuai dengan kenyataan.



Gambar 34. **Bentuk objek karya 4**

- 1) Garis yang dibuat dalam objek manusia sudah terkontrol.
- 2) Kesan yang diperoleh dari goresan terlihat tidak tegas karena tidak ada *outlinenya*.
- 3) Tarikan garis yang luwes tidak ragu-ragu, menghasilkan garis yang spontan.
- 5) Bentuk sudah dapat diidentifikasi, walaupun masih kurang sempurna, tetapi secara global berbentuk pohon.
- 6) Warna yang ditampilkan pada bentuk pohon berwarna coklat pada batang dan hijau pada daun.

C. Bentuk Karya Lukis ABK di Sekolah Inklusi kelas IX H SMP N 2 Sewon

Dari deskripsi karya dan penjabarannya diatas dapat diartikan bentuk yang dilukiskan mempunyai isi, yaitu mewakili objek-objek tertentu dalam lingkungannya. Tampaknya anak mendapatkan ide atau mungkin terpengaruh melihat orang dewasa menulis atau gambar yang dibuat mengingatkannya pada suatu objek. Apapun yang menjadi faktor penentu, anak perlu mengalami kemiripan gambar tersebut. Bentuk yang mereka gambarkan telah mendapat pengaruh dari luar ataupun dari dalam, faktor dari dalam adalah dari ingatan

mereka, kenangan atau memori akan sesuatu hal telah muncul kembali dan dilukiskan dalam karya mereka.


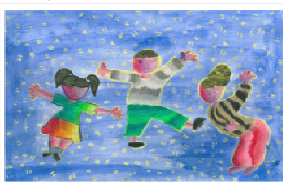
Pengalaman anak mendominasi dalam karya mereka, masa ini penuh dengan egosentris, yaitu ketidakmampuan anak untuk membedakan perspektif diri sendiri dan perspektif orang lain. Ego (keakuan) muncul pada karyanya, anak akan mulai menerjemahkan lingkungan sekitar dengan pikiran dan perasaannya. Misalnya, anak memasukkan unsur benda-benda yang lain untuk memenuhi bidang gambar.



Anak mulai senang menggunakan warna, walaupun penggunaan warna bukan karena anak ingin memberi warna pada gambarnya, tetapi karena ingin menggunakan warna. Warna dipakai secara subjektif, tergantung dari hubungan anak dengan benda yang digambar dan bagaimana perasaannya terhadap warna itu sendiri. Dalam stadium ini anak menggunakan warna untuk menyatakan sikap emosinya terhadap benda-benda.

Secara garisbesar lukisan karya ABK di Sekolah Inklusi kelas IX H SMP N 2 Sewon Yogyakarta yang berjumlah 4 lukisandapat mencerminkan karakter anak. Apa yang digambarkan merupakan hasil apa yang dilihat kemudian dirasakan. Apa yang digambar bukan hanya yang sedang dia pikirkan, melainkan apa yang dilihat dengan perasaan yang diasosiasikan. Anak dapat meniru alam, mengubah, mengurangi atau menghilangkan sebagian objek yang digambarkannya. Di dalam lukisan ABK warna yang digunakan adalah warna panas, warna dingin, warna sekunder, warna primer, dan warna tersier. Karya lukis ABK kelas IX H di SMP N 2 Sewon menggunakan warna dengan

sesukanya, sebagian anak ada yang memakai warna berbeda dengan warna nyata, tetapi sesukanya, dan ada pula memakai warna kesukaannya saja. Masing-masing berbeda dalam pemberian warna sesuai dengan keinginan dari imajinasinya.

Tabel 5 : Bentuk Karya Lukis ABK kelas IX H di SMP N 2 Sewon

No	Karya ABK	Bentuk	Keterangan
1.	Karya 1  Judul: "Pegunungan" Karya : Nisa	1. Bentuk dan warna teridentifikasi. 2. Keaslian bentuk dan warna. 3. Keunikan bentuk dan warna. 4. Kelancaran goresan dalam membuat bentuk. 5. Pengembangan warna. 6. Keselarasan warna.	1. Semua bentuk telah teridentifikasi, dan warna telah ditampilkan dalam setiap bentuk. 2. Bentuk dan warna yang muncul asli dari imajinasinya. 3. Bentuk dan warna berdasarkan keinginan sendiri. 4. Keluwesan bentuk pada setiap objek. 5. Pengembangan warna yang ditampilkan warna natural. 6. Keselarasan warna yaitu pada objek gunung yang pewarnaannya digradasi.
2.	Karya 2  Judul: "Belajar Menari" Karya: Gustian	1. Bentuk dan warna teridentifikasi. 2. Keaslian bentuk dan warna. 3. Keunikan bentuk dan warna. 4. Kelancaran goresan dalam membuat bentuk. 5. Pengembangan warna. 6. Keselarasan warna.	1. Semua bentuk telah teridentifikasi, dan warna telah ditampilkan dalam setiap bentuk. 2. Bentuk dan warna yang muncul asli dari imajinasinya. 3. Bentuk dan warna berdasarkan keinginan sendiri. 4. Keluwesan bentuk pada setiap objek. 5. Pengembangan warna

			<p>terjadi pada semua bentuk.</p> <p>6. Keselarasan warna yaitu pada objek 3 figur manusia, menggradasikan warna pada baju, celana dan rok yang dipakai.</p>
3.	<p>Karya 3</p>  <p>Judul: “Perang Monster Kentang” Karya: Yulius</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk dan warna teridentifikasi. 2. Keaslian bentuk dan warna. 3. Keunikan bentuk dan warna 4. Kelancaran goresan dalam membuat bentuk. 5. Pengembangan warna. 6. Keselarasan warna. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Semua bentuk telah teridentifikasi, dan warna telah teridentifikasi walaupun tidak semua bentuk. 2. Bentuk dan warna yang muncul asli dari imajinasinya. 3. Bentuk dan warna berdasarkan keinginan sendiri. 4. Keluwesan bentuk pada setiap objek. 5. Pengembangan warna tidak terjadi. 6. Keselarasan warna yaitu pada objek pohon, yang memiliki gradasi warna yang baik yaitu dengan pewarnaan <i>black and white</i>.
4.	<p>Karya 4</p>  <p>Judul: “Menari Kuda Lumping” Karya : Bagaskara</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk dan warna teridentifikasi. 2. Keaslian bentuk dan warna. 3. Keunikan bentuk dan warna. 4. Kelancaran goresan dalam membuat bentuk. 5. Pengembangan warna. 6. Keselarasan warna. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Semua bentuk telah teridentifikasi, dan warna telah ditampilkan dalam setiap bentuk. 2. Bentuk dan warna yang muncul asli dari imajinasinya. 3. Bentuk dan warna berdasarkan keinginan sendiri. 4. Keluwesan bentuk pada setiap objek. 5. Pengembangan warna

			terjadi pada semua bentuk. 6. Keselarasan warna yaitu dengan gradasi warna pada semua bentuk pada gambar.
--	--	--	--

D. Kekhasan Karya Lukis ABK di Sekolah Inklusi kelas IX H SMP N 2 Sewon Yogyakarta.

Seni bagi anak-anak bermakna sebagai ekspresi, tidak ada dua anak yang sama, masing-masing anak berbeda dalam pertumbuhan, perasaan, pemahaman dan menginterpretasikan lingkungannya. Anak-anak mempergunakan seni bermakna seperti belajar, yaitu membangun konsep dan mengambil bentuk yang tampak dari lingkungan sekitar dengan menciptakan bentuk-bentuk, melalui proses bentuk ini kemudian disusun menjadi bentuk gambar dalam sebuah lukisan. Anak tidak harus mempunyai keterampilan penuh agar kreatif, tetapi berbagai bentuk kreativitasnya adalah kebebasan emosional, kebebasan untuk berpetualang, bereksperimen dan berekspresi.

Dalam proses melukis, kadangkala anak menampilkan bentuk yang tidak proposional dalam gambarnya, bentuk atau figur yang dianggap penting oleh anak akan digambarkan lebih besar atau dominan warna daripada yang lain, hal ini adalah gejala egosentris (keakuan) pada anak, misal bentuk atau figur manusia menjadikan perhatian yang lebih besar atau mendapat tekanan bentuk dan warna atau tanda khusus. Selain itu anak menampilkan bentuk yang tidak proposional, figur benda kesukaan lebih besar dari figur lainnya. Lukisan anak merupakan alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain lewat imajinasinya.

Komunikasi ini sebagai bahasa visual (bahasa rupa), dimana angan dan pikiran diungkapkan lewat bentuk-bentuk. Gambar-gambar ini merupakan objek rupa karena keinginannya diwujudkan dalam bentuk atau rupa.

Setiap karya ABK mempunyai kekhasan karyanya masing-masing. Dikarenakan yang sudah dijelaskan diatas, setiap anak memiliki kreativitas, imajinasi, emosi dan ekspresi yang berbeda-beda atau karena pengaruh sikap dan karkater anak menjadikan bentuk karya lukis memiliki kekhasan tersendiri dan setelah dituangkan pada kertas, maka hasil karyanya akan berbeda-beda. Berikut ini adalah kekhasan karya lukis ABK di sekolah inklusi kelas IX H SMP N 2 Sewon Yogyakarta sebagai berikut :

1. Judul: “Pegunungan”, Karya: Nisa.

Pada karya Nisa yang berjudul “Pegunungan” memiliki kekhasan yaitu: Pada karya Nisa melukiskan pemandangan yaitu pegunungan yang subur. Nisa memiliki imajinasi yang kurang, terlihat pada karya-karyanya, karena dia menggambarkan pada karyanya dengan tidak ada ekspresi pada karyanya. Dan dikatakan oleh Pak Hajar bahwa anak yang berimajinasi tinggi yaitu anak yang membuat lukisan dengan figur manusia / orang. Dia melukiskan gunung itu lebih tinggi dari bukit, dan berada didekat awan. Di dalam bukit, Nisa menggambarkan satu buah bunga disebelah gunung, Nisa menggambarkan satu buah daun. Semua Nisa gambarkan hanya satu karena pada gambar tersebut memiliki arti tersendiri bagi Nisa. Pada gambar awan, dia hanya menggambarkan dengan garis lengkung saja. Warna yang ditampilkan dalam gambar tersebut adalah warna natural.

2. Judul: “Belajar Menari”, Karya: Gustian.

Pada karya Gustian yang berjudul “Belajar Menari” memiliki kekhasan yaitu: Gustian memiliki ekspresi dan kreasi yang tinggi, dikarenakan karya yang dia buat memiliki bentuk pada objek manusia yang unik. Semua objek manusia yang Gustian gambarkan unik tetapi yang lebih unik yaitu pada objek ibu-ibu yang memakai sanggul yang sedang melatih dua anak menari. Gustian menggambarkannya dengan karakter yang bagus. Karakter objek pada karya itu adalah penari dan Gustian menggambarkan lekukan tubuhnya yang menyatakan dia sedang menari. Tetapi kekurangannya dalam ekspresi wajahnya, Gustian belum menggambarkan ekspresi wajah. Pewarnaan pada bentuk-bentuk objek sudah sangat berani, Gustian sudah berani mencampur atau menggradasi warna dan pada pemilihan warnanya sudah baik dan tidak monoton.

3. Judul: “Perang Monster Kentang”, Karya: Yulius.

Pada karya Yulius yang berjudul “Perang Monster Kentang” memiliki kekhasan yaitu: Pada objek yang digambarkan Yulius sangat unik sekali. Yulius memiliki imajinasi yang sangat tinggi dan memang dia senang dengan membaca komik atau melihat film kartun yang akhirnya gambar-gambar atau cerita-cerita yang ada dalam komik atau film dia tuangkan pada kertas (sebagai ide pembuatan karyanya) dan ditambahkan dengan imajinasinya sendiri. Di setiap objek karyanya itu sangat bercerita. Yulius menggambarkan monster dengan objek menyerupai bentuk sayuran kentang yang memiliki mata satu yang besar dan mulut yang besar. Pada tangan dan kakinya digambarkan kecil dan tidak proposional. Dalam pewarnaannya, Yulius hanya menggunakan cat air dan pewarnaannya seperti pada komik-komik yang tidak berwarna cerah tetapi berwarna *black and white*. Jika


dilihat karyanya seperti tidak tertata tetapi karyanya sangat memiliki imajinasi tinggi dan memiliki alur cerita sendiri.

4. Judul: “Menari Kuda Lumping”, Karya: Bagaskara.

Pada karya Bagaskara yang berjudul “Menari Kuda Lumping” memiliki kekhasan yaitu: Pada objek-objek manusia yang digambarkan Bagas memiliki kekhasan tersendiri karena Bagas menggambarkan banyak objek manusia dan yang uniknya dia bisa menggambarkan setiap karakter manusia berbeda-beda. Yang sangat membedakan objek satu dan lainnya adalah pada karakter wajah atau bentuk wajahnya. Dan pada bentuk badan pada objeknya, Gustian sudah menggambarkan bentuk lekukan menurut karakter objek tersebut. Pada pewarnaannya Gustian sangat berani mencampurkan warna atau menggradasi warna.

Jadi dari keempat karya lukis ABK di Sekolah Inklusi kelas IX H SMP N 2 Sewon Yogyakarta keseluruhannya memiliki kekhasan tersendiri dan memiliki tipe lukisan berbeda antara satu dan lainnya.

Tabel 7 : Kekhasan Karya Lukis ABK di Sekolah Inklusi kelas IX H SMP N 2 Sewon Yogyakarta.

No	Lukisan	Gender	Klasifikasi Ketunarunguan	Sikap ABK	Kekhasan
1.	 <p>Judul: “Pegunungan”</p>	Perempuan 15 tahun	Tunarungu Berat	Pendiam	Kekhasannya pada karya Nisa selalu menggambarkanb unga berjumlah satu, seperti yang digambarkan didalam bukit.

	Karya: Nisa Tipe Naturalistik				Pada warnanya selalu menggunakan warna natural. Dan karyanya menggambarkan tidak ekspresif atau monoton.
2.	 Judul: “Belajar Menari” Karya: Gustian Tipe <i>Haptic</i>	Laki-Laki 15 tahun	Tunarungu Sedang	Aktif	Kekhasannya pada bentuk objek ibu, menggambarkan sosok karakter ibu yang sedang menari, terlihat pada lekukan tubuhnya yang sedang melakukan gerakan menari. Kekhasan lukisan Gustian selalu menggambarkan lukisan yang penuh aktivitas dan berekspresi.
3.	 Judul: “Perang Monster Kentang” Karya: Yulius Tipe <i>Heroik</i>	Laki-Laki 15 tahun	Tunarungu Sedang	Pemalu	Kekhasannya adalah pada lukisan Yulius sangat bercerita karena dia memiliki imajinasi yang sangat tinggi. Kekhasan gaya lukisannya selalu bertipe komik dan dia melukiskan dengan warna <i>black and white</i> / monokrom.

4.	 <p>Judul: "Menari Kuda Lumping" Karya: Bagaskara Tipe <i>Nonhaptic/</i> Realistik</p>	Laki-Laki 15 tahun	Tunarungu Sedang	Aktif	Kekhasannya pada bentuk ekspresi wajah yang berbeda dari setiap karakter yang dilukiskan. Kekhasan lukisan Gustian selalu melukiskan bentuk objek orang yang banyak, dan melukiskan lukisan tradisional.
----	---	---------------------------	-------------------------	-------	--

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kekhasan Karya Lukis ABK di Sekolah Inklusi kelas IX H SMP N 2 Sewon Yogyakarta sebagai berikut :

1. Bentuk karya lukisan ABK di Sekolah Inklusi kelas IX H SMP N 2 Sewon Yogyakarta berbeda-beda karena setiap anak memiliki kreativitas dan imajinasi yang berbeda, tetapi bentuknya sudah menyerupai bentuk aslinya dan sudah dapat dideskripsikan, dari tarikan garisnya sudah luwes, bentuk sudah menjadi bentuk yang diinginkan. Warna lukisannya yaitu secara subjektif, tergantung dari hubungan anak dengan benda yang digambar dan bagaimana perasaannya terhadap warna itu sendiri, penggunaan warna bukan karena anak ingin memberi warna pada gambarnya, tetapi karena ingin menggunakan warna. Bentuk dari lukisan ABK di Sekolah Inklusi kelas IX H SMP N 2 Sewon Yogyakarta yaitu memiliki tipe karya lukisan yang berbeda-beda, yaitu tipe naturalistik, tipe *haptic*, tipe *heroik*, dan tipe *nonhaptic*.
2. Kekhasan dari keempat karya lukisan ABK di Sekolah Inklusi kelas IX H SMP N 2 Sewon Yogyakarta dipengaruhi oleh perilaku ABK. Dan pada perilaku ditentukan oleh karakteristik anak tersebut.
3. Pada lukisan Nisa (bisu tuli berat), kekhasannya yaitu selalu ada bentuk bunga pada karyanya yang berjumlah satu, seperti yang digambarkan didalam bukit.

Nisa selalu menggunakan warna natural sehingga membuat karyanya menjadi monoton. Dan karya Nisa dilukiskan kurang berekspresi.

4. Pada lukisan Gustian (bisu tuli sedang), kekhasannya yaitupada bentuk objek manusia yang digambarkan sebagai ibu-ibu, karena Gustian dapat menggambarkan sosok karakter ibu yang sedang menari, terlihat pada lekukan tubuhnya yang sedang melakukan gerakan tarian. Kekhasan lukisan Gustian selalu menggambarkan lukisan yang penuh aktivitas di dalamnya dan berekspresi.
5. Pada lukisan Yulius (bisu tuli sedang),kekhasannyayaitu dia menggambarkan karyanya bertipe komik, karena dia memiliki imajinasi sangat tinggi. Karya lukisan dia selalu bercerita. Pada pemberian warnanya dia memberikan warna pada karyanya yaitu *black and white* / monokrom.
6. Karya lukis Bagaskara (bisu tuli sedang), kekhasannya yaitu dapat menggambarkan bentuk ekspresi wajah yang berbeda dari setiap karakter yang dilukiskan. Bagaskara selalu melukiskan bentuk objek orang yang banyak di lukisannya dan dia memiliki ciri khas tersendiri, karena kebanyakan karyanya bertema tradisional.

B. Saran

1. Bagi para guru
 - a. Bagi para guru khususnya di Sekolah Inklusi kelas IX H SMP N 2 Sewon Yogyakarta, dalam kegiatan melukis jangan terlalu mendominasi lukisan anak, agar ekspresi lukisan anak tidak terhambat.

- b. Bagi guru pembina seni lukis, dalam pembelajaran seni rupa sebaiknya tidak mendominasi lukisan anak, yaitu membebaskan ide dan gagasan anak dalam melukis sehingga nilai-nilai kreativitas akan muncul pada diri anak.
 - c. Perlunya pendampingan saat anak melukis, agar terjadi komunikasi saat proses melukis, sehingga guru mengetahui perkembangan pada anak tersebut pada saat pembelajaran seni rupa disekolah, agar anak tersebut bisa terbimbing dan terarahkan.
 - d. Perlunya metode pembelajaran yang membebaskan daya imajinasi anak sehingga akan berkembang pada diri pribadi masing-masing anak.
2. Bagi orang tua
- a. Perlunya pendampingan saat anak melukis, agar terjadi komunikasi saat proses melukis dimana angan dan pikiran yang diungkapkan anak dalam lukisan diketahui oleh orangtua, sehingga orangtua mengetahui perkembangan pada anak tersebut.
 - b. Bagi mahasiswa pendidikan seni rupa, perlunya pengembangan penelitian lebih lanjut tentang KekhasanKarya Lukis ABK di Sekolah Inklusi kelas IX H SMP N 2 Sewon Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Danim, Prof.Dr.Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV.PUSTAKA SETIA.
- Efendi, Mohammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelamin*. Jakarta:Sinar Grafika Offset.
- Meleong, L.J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.
- Nusantara, Yayat. 2007. *Seni Budaya Untuk SMA Kelas X*. Bekasi: Erlangga.
- Pamadhi, H. Dan Evan, S. 2008. *Seni Keterampilan Anak*. Yogyakarta:Universitas Terbuka.
- Pamadhi, Hajar. 2012. *Pendidikan Seni*. Yogyakarta : UNY Pres.
- Purnomo,Heri. 2004. *Nirmana Dwimatra*. Fakultas Bahasa dan Seni UNY : Unit Produksi Seni Rupa FBS UNY.
- Ruci B.R.M, Dyah. 2004. *Kesenian Untuk SMP Kelas VII*. Jakart : Erlangga.
- Sachari, Agus. 2004. *Seni Rupa dan Desain Untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Santoso, Untung. 2014. *Kamus Lengkap Sinonim Antonim*. Bandung: CV.Alfabeta.
- Somantri, T.Sutjihati. 2009. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT.Refika Aditama.
- Sony Kartika, Dharsono. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa SAINS.
- Sudjoko. 2001. *Pengantar Seni Rupa*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Sugiyono.2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: CV.Alfabeta.
- Suharmini, Tin. 2009. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher

Suparno. 2007. *Bahan Ajar Cetak: Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi: Departemen Pendidikan Nasional.

Wardi. 2012. *Pendidikan Inklusif*. Jakarta : Badouse Media Jakarta.

Winarsih, Murni. 2007. *Intervensi Dini Bagi Anak Tuna Rungu Dalam pemerolehan Bahasa*. Jakarta . Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Direktorat Ketenangan.

Sumber Internet

Mirantiyo, Yoki. 2013. "Cabang Seni Rupa", <http://yokimirantiyo.blogspot.com/2013/04/pengertian-seni-rupa-dan-cabang.html>. Diunduh pada tanggal 3 Februari 2014.

Sisko, Don. 2013. "Pengertian Unik", unikspedia.blogspot.com/2013/03/pengertian-unik.html. Diunduh pada tanggal 3 Februari 2014.

PROFIL SEKOLAH

1. Kondisi Umum Sekolah

SMP Negeri 2 Sewon merupakan lembaga pendidikan Sekolah Menengah Pertama. SMP N 2 Sewon disebut juga sekolah Inklusi, karena SMP N 2 Sewon sekolah yang menerima anak didiknya tidak hanya yang normal saja tetapi anak yang memiliki kebutuhan khusus bisa belajar di sekolah tersebut. Secara geografis sekolah ini terletak di Jalan Parangtritis, Km 6 kelurahan Panggungharjo kecamatan Sewon kabupaten Bantul, Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari hasil observasi, pengamatan di lingkungan sekolah dan wawancara dengan beberapa pihak di sekolah didapat beberapa informasi. Adapun beberapa informasi itu antara lain:

a. Kondisi Fisik SMP Negeri 2 Sewon

Luas area Sekolah SMP N 2 Sewon yaitu 10.455 m² yang terdiri dari kurang lebih 6.985 m² untuk gedung dan untuk fasilitas yang lain. Kondisi fisik sekolah pada umumnya sudah baik dan memenuhi syarat untuk menunjang proses pembelajaran. Saat ini SMP Negeri 2 Sewon berstatus sebagai Rintisan Sekolah Kategori Mandiri dengan kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

SMP N 2 Sewon juga mempunyai fasilitas-fasilitas yang cukup memadai guna menunjang proses belajar. Sekolah ini berada di sekitar persawahan sehingga dapat terciptanya proses belajar mengajar yang kondusif. Beberapa sarana prasarana yang menunjang proses pembelajaran antara lain sebagai berikut:

1) Ruang Belajar (Kelas)

SMP Negeri 2 Sewon memiliki ruang kelas yang terdiri dari kelas VII sebanyak 8 kelas, kelas VIII sebanyak 8 kelas dan kelas IX sebanyak 8 kelas. Masing-masing telah memiliki fasilitas yang menunjang kelengkapan proses pembelajaran meliputi, meja, kursi, papan tulis dll.

2) Ruang Belajar Lain

Ruang belajar selain ruang kelas yang dimiliki SMP Negeri 2 Sewon meliputi 1 laboratorium IPA, 1 laboratorium bahasa, 1 laboratorium IPS, 1

laboratorium komputer, 1 perpustakaan, 1 ruang keterampilan, 1 ruang multimedia, 1 ruang kesenian musik, 1 ruang AVA, 1 ruang Agama Kristen/Katholik, 1 ruang terpadu, dan 1 ruang olahraga. Dari ruang-ruang tersebut mayoritas kondisinya baik dan hanya 2 ruang yang kondisinya sedang yaitu ruang AVA dan laboratorium IPS.

3) Ruang Perkantoran

Ruang perkantoran terdiri dari 6 ruang antara lain ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah, ruang tata usaha (TU), ruang guru, ruang tamu, dan ruang komite sekolah.

4) Mushola

Mushola berfungsi sebagai tempat ibadah sholat seluruh warga SMP Negeri 2 Sewon yang beragama Islam dan sebagai tempat melakukan kegiatan kerohanian bagi siswa dan guru.

5) Ruang Penunjang

Ruang penunjang terdiri dari ruang BK, UKS, ruang PMR/Pramuka, ruang OSIS, koperasi, kantin, gudang, dapur, ruang reproduksi, 4 KM/WC guru, 13 KM/WC siswa, bangsal kendaraan, rumah penjaga, dan pos jaga yang seluruhnya memiliki kondisi baik. Namun kebersihan lingkungan masih perlu diperhatikan dan ditingkatkan dalam proses merawat dan menjaga sekolah.

b. Potensi Siswa

Di SMP Negeri 2 Sewon terdapat 24 rombongan belajar. Masing-masing terdiri dari 8 kelas untuk kelas VII, VIII, dan IX. Pada umumnya siswa berpenampilan rapih, sopan, dan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Siswa yang diterima di SMP Negeri 2 Sewon mempunyai nilai minimal 24. Adapun prestasi yang diraih siswa-siswi di SMP Negeri 2 Sewon ini antara lain juara 1 lomba bulutangkis tingkat provinsi, lomba UKS, dan ada banyak prestasi yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

c. Potensi Guru

Jumlah pengajar yang ada di SMP Negeri 2 Sewon yaitu 44 orang guru, yang sudah diangkat, 12 orang pengajar yang masih honorer. Tingkatan pendidikan pengajar di SMP Negeri 2 Sewon mayoritas S1, 1 orang guru lulusan

S2 dan 8 orang belum lulusan S1. Secara keseluruhan para guru yang mengajar mayoritas sudah sesuai dengan bidang yang diampu, tetapi ada 2 guru yang mengajar belum sesuai dengan bidang yang diampu.

d. Potensi Karyawan

Selain tenaga pengajar, terdapat karyawan sekolah yang telah memiliki kewenangan serta tugas masing-masing yang meliputi 6 orang pegawai Tata Usaha, 2 orang pegawai perpustakaan, 1 orang pegawai laboratorium IPA, 1 orang teknisi laboratorium komputer, 2 orang penjaga sekolah, 4 orang tukang kebun, dan 2 orang keamanan.

e. Fasilitas dan Media Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Fasilitas dan media KBM yang tersedia diantaranya LCD. Perpustakaan menyediakan buku-buku yang menunjang kegiatan pembelajaran siswa yang dikelola oleh petugas perpustakaan. Kondisi buku cukup baik. SMP Negeri 2 Sewon memiliki 4 laboratoium, yaitu Laboratorium IPA, laboratorium bahasa, laboratorium IPS, dan laboratorium Komputer. Sebagian komputer kondisinya baik. Kemudian ada ruang ruang keterampilan, ruang multimedia, ruang kesenian, ruang AVA, ruang Agama Kristen/Katholik, ruang terpadu, dan ruang olahraga.

f. Perpustakaan

Perpustakaan sebagai sarana pendukung dalam kegiatan pembelajaran memiliki peran yang penting untuk meningkatkan prestasi atau hasil belajar siswa. Oleh karena itu sudah menjadi kewajiban sekolah mempunyai perpustakaan yang memadai dan mengelolanya dengan baik, begitu juga dengan SMP Negeri 2 Sewon. Koleksi buku yang terdapat diperpustakaan sudah cukup banyak, ada kurang lebih 12.321 buku, diantaranya ada buku pelajaran, buku pengetahuan umum, novel, kamus besar, atlas, dan masih banyak lagi. Ruangan perpustakaan cukup luas sehingga nyaman untuk digunakan. Selain itu juga tersedia 1 unit TV beserta LCD dan VCD/DVD player di dalam perpustakaan. Ada juga 2 unit komputer yang dilengkapi dengan fasilitas internet untuk siswa mencari tugas. Namun, buku-buku sepenuhnya belum tertata rapi. Tata letak perpustakaan juga terkesan tidak memaksimalkan tempat sehingga daya tampung hanya sedikit serta tidak nyaman.

g. Laboratorium

Keberadaan laboratorium memegang peranan penting dalam proses pembelajaran sehingga kelengkapan dan pengelolaan yang baik diperlukan. Laboratorium yang dimiliki SMP Negeri 2 Sewon meliputi 1 laboratorium IPA, 1 laboratorium bahasa, 1 laboratorium IPS, dan 1 laboratorium komputer.

h. Bimbingan dan Konseling

Kegiatan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 2 Sewon diampu oleh 2 orang guru BK. Kedua guru BK tersebut belatar belakang dari BK. Tugas dari Bimbingan Konseling adalah membantu dan memantau perkembangan siswa dari berbagai segi yang mempengaruhinya serta memberikan informasi-informasi penting yang dibutuhkan siswa. Pada kurikulum di sekolah tidak ada jam masuk kelas untuk BK. Bimbingan Konseling memiliki sejumlah peraturan yang sudah dibukukan dan setiap pelanggaran dikenakan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Sanksi atas pelanggaran diberikan dengan sistem poin. Bimbingan Konseling juga melayani setiap siswa yang ingin berkonsultasi mengenai berbagai permasalahan, seperti permasalahan akademik sampai permasalahan pribadi siswa di dalam maupun di luar sekolah.

i. Bimbingan Belajar

Untuk menunjang pengembangan akademis siswa di SMP Negeri 2 Sewon terdapat bimbingan belajar yaitu adanya les mata pelajaran oleh guru mata pelajaran. Bimbingan belajar di SMP Negeri 2 Sewon dilaksanakan hanya untuk kelas IX sebanyak 3 kali dalam seminggu dan dilaksanakan setelah KBM selesai. Bimbingan belajar dilaksanakan dalam rangka mempersiapkan siswa dalam menghadapi Ujian Akhir Nasional.

j. Ekstrakurikuler

SMP N 2 Sewon memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang baik, seperti sepak bola, pramuka, PMR, basket, dan sebagainya. Beberapa diantaranya memenangkan perlombaan baik tingkat daerah maupun tingkat provinsi. Salah satu kejuaraan besar yang dimenangkan oleh SMP Negeri 2 Sewon adalah lomba bulutangkis antar sekolah tingkat provinsi.

k. Organisasi dan fasilitas OSIS

Organisasi kesiswaan atau OSIS telah berjalan dengan baik dengan berbagai susunan pengurusan dari siswa sendiri. OSIS memiliki program kerja yang tersusun dengan baik dan sudah berjalan lancar. Fasilitas didalam OSIS sendiri di SMP Negeri 2 Sewon sudah memenuhi kelengkapannya. Kondisi sekretariat atau ruang OSIS sudah baik, terdapat meja, kursi, dan rak/almari. Sudah ada guru pembimbing khusus yang mendampingi OSIS.

l. Organisasi dan Fasilitas UKS

SMP Negeri 2 Sewon memiliki sebuah ruang UKS yang berada di sebelah timur ruang guru. UKS memiliki 3 tempat tidur, meja dan kursi petugas, dan kotak obat. Kondisi ruang UKS tidak layak untuk siswa yang sakit karena ruang UKS kotor, penuh dengan debu, serta kotak obat tidak berisi obat-obat yang semestinya disediakan. SMP Negeri 2 Sewon pernah memenangkan lomba kesehatan UKS, tetapi kebersihan UKS tidak dijaga secara rutin, hanya pada saat tertentu saja sehingga seringkali ruang UKS terlihat tidak terawat.

m. Administrasi (Karyawan, sekolah, Dinding)

Administrasi SMP Negeri 2 Sewon memiliki struktur organisasi, format-format kelengkapan yang baik sehingga kinerja karyawan memadai, tetapi masih kekurangan.

n. Karya Tulis Ilmiah Remaja

Ada beberapa karya tulis ilmiah siswa yang didokumentasikan di perpustakaan. Namun belum ada bimbingan secara intensif mengenai pengembangan karya ilmiah.

o. Karya Ilmiah Guru

Ada guru yang memiliki prestasi, salah satunya guru mata pelajaran IPS. Beberapa prestasi yang diraih adalah lomba karya tulis inovasi pembelajaran tingkat nasional dan lomba guru berprestasi tingkat kabupaten.

p. Koperasi Sekolah

Koperasi siswa di SMP Negeri 2 Sewon menjual bermacam-macam barang, seperti alat tulis, makanan dan minuman, dan sebagainya. Koperasi siswa hanya beroperasi pada saat jam istirahat saja. Peran siswa dalam mengembangkan

koperasi siswa masih sedikit, pengelola koperasi siswa mayoritas adalah karyawan sekolah. Hanya sedikit siswa yang ikut membantu mengembangkan koperasi siswa dengan alasan tugas yang banyak sehingga tidak ada waktu luang. Sistem jual-beli di koperasi siswa langsung membayar pada petugas yang berjaga. Koperasi siswa di SMP Negeri 2 Sewon pernah menggunakan sistem kantin kejujuran tetapi tidak dapat berjalan karena ada siswa yang tidak membayar dengan jujur.

q. Tempat Ibadah

Tempat ibadah yang ada di SMP Negeri 2 Sewon adalah mushola yang berada di bagian selatan. Secara interior bangunan mushola sudah layak digunakan sebagai tempat ibadah. Lantai mushola dilapisi keramik, di dalamnya terdapat karpet untuk alas sholat, mimbar, tempat mukena, rak buku, dan perlengkapan lain. Mushola ini sangat luas dan bagus tetapi tempat wudhu banyak yang sudah rusak.

Pemanfaatan mushola SMP Negeri 2 Sewon sudah baik. Pada saat istirahat siswa sering menggunakannya untuk beribadah. Selain itu setiap hari minggu diadakan pengajian di mushola ini.

r. Kesehatan Lingkungan

Kesehatan lingkungan cukup baik karena banyak penghijauan sehingga suasana sekolah rindang dan nyaman. Namun kebersihan lingkungan masih perlu diperhatikan dan ditingkatkan dalam proses merawat dan menjaga sekolah.

s. Letak

Letak sekolah strategis, dekat dengan jalan raya yaitu Jalan Parangtritis sehingga memudahkan akses. Namun letak sekolah tidak dipinggir jalan raya, sedikit masuk perkampungan sehingga tidak membahayakan siswa dan mendukung suasana pembelajaran yang kondusif.

t. Visi dan Misi Sekolah

Visi dari Sekolah Inklusi SMP N 2 Sewon adalah unggul dalam prestasi dengan berpijak pada imtaq dan berwawasan iptek.

Misi dari Sekolah Inklusi SMP N 2 Sewon adalah sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif.

- 2) Melaksanakan kegiatan ekstra dan olah raga.
- 3) Melaksanakan kegiatan keagamaan secara rutin dan temporer (mengikuti lomba) untuk menumbuhkan penghayatan dan pengalaman ajaran agama yang dianut sehingga menjadi sumber kearifan dalambertindak/budi pekerti.
- 4) Melaksanakan bimbingan intensif dalam penerbitan majalah dinding.
- 5) Melaksanakan pembelajaran secara teori maupun praktek tentang komputer dan komunikasi (berbahasa inggris).
- 6) Menumbuhkan semangat kerja sehingga dapat meningkatkan dalam pemberian pelayanan prima.
- 7) Melaksanakan budaya bersih sehingga dapat menumbuhkan kesadaran arti pentingnya kebersihan lingkungan.

2. Subjek Penelitian

a. Subjek Siswa

1) Siswa 1

Siswa yang menjadi subjek penelitian pertama adalah Nisa Agusa R, sering dipanggil Nisa. Siswa berumur 15 tahun dengan kelainan Tunarungu Berat.

2) Siswa 2

Siswa yang menjadi subjek penelitian kedua adalah Gustian Hafidh Mahendra, sering dipanggil Gustian. Siswa berumur 15 tahun dengan kelainan Tunarungu Sedang.

3) Siswa 3

Siswa yang menjadi subjek penelitian ketiga adalah Yulius Palma K, sering dipanggil Yulius. Siswa berumur 15 tahun dengan kelainan Tunarungu Sedang.

4) Siswa 4

Siswa yang menjadi subjek penelitian keempat adalah Bagaskara, sering dipanggil Bagas. Siswa berumur 15 tahun dengan kelainan Tunarungu Sedang.

Daftar Subjek Penelitian

Nama	Jenis Kelamin	Umur	Kelainan
Nisa	Perempuan	15 tahun	TunarunguBerat
Gustian	Laki - laki	15 tahun	TunarunguSedang
Yulius	Laki - laki	15 tahun	TunarunguSedang
Bagaskara	Laki - laki	15 tahun	TunarunguSedang

b. Subjek Guru

1) Drs. Asnawi

Kepala Sekolah di SMP N 2 Sewon dengan latar belakang pendidikan S3.

2) Susilah, S.Pd

Guru seni rupa di SMP N 2 Sewon dengan latar belakang pendidikan S1.





3) Menuk Lestari S.Pd

Wali kelas IX H di SMP N 2 Sewon dengan latar belakang pendidikan S1.





4) Jirzanah S.Pd

Guru pendamping anak-anak berkebutuhan khusus dengan latar belakang pendidikan S1.

**Tipe Lukisan karya lukis ABK di Sekolah inklusi kelas IX H SMP N 2 Sewon
Yogyakarta.**

No	Karya	Tipe Haptic	Tipe Nonhaptic	Tipe Naturalistik	Tipe <i>Heroik</i>
1.	 <p>Judul: “Pegunungan” Karya: Nisa</p>	-	-	✓	-
2.	 <p>Judul: “Belajar Menari” Karya: Gustian</p>	✓	-	-	-
3.	 <p>Judul: “Perang Monster Kentang” Karya: Yulius</p>	-	-	-	✓
4.	 <p>Judul: “Menari Kuda Lumping” Karya: Bagaskara</p>	-	✓	-	-

**Daftar Lukisan ABK di Sekolah Inklusi kelas IX H SMP N 2 Sewon
Yogyakarta.**

No	Karya	Judul Karya	Nama	Kelas	Umur
1.	Karya 1 	“Pegunungan”	NisaAgusma R	IX H	15 tahun
2.	Karya 2 	“Belajar Menari”	Gustian Hafidh Mahendra	IX H	15 tahun
3.	Karya 3 	“Perang Monster Kentang”	Yulius Palma K	IX H	15 tahun
4.	Karya 4 	“Menari Kuda Lumping”	Bagaskara	IX H	15 tahun

KISI-KISI PERTANYAAN UNTUK KEPALA SEKOLAH

1. Bagaimana kesan anda melihat lukisan ABK di Sekolah Inklusi kelas IX H SMP N 2 Sewon sekarang ini ?
2. Bagaimana tanggapan anda tentang pelajaran menggambar atau melukis untuk ABK ?
3. Bagaimana tanggapan anda tentang kreativitas yang dimiliki siswa ABK saat pelajaran melukis ?
4. Bagaimana tanggapan anda tentang bentuk karya lukis ABK di Sekolah Inklusi kelas IX H SMP N 2 Sewon ?

KISI-KISI PERTANYAAN UNTUK GURU SENI RUPA

1. Bagaimana kesan anda melihat lukisan ABK di Sekolah Inklusi kelas IX H SMP N 2 Sewon sekarang ini ?
2. Bagaimana metode mengajar menggambar yang dilaksanakan SMP N 2 Sewon?
3. Bagaimana tanggapan anda tentang pelajaran menggambar atau melukis untuk ABK ?
4. Bagaimana tanggapan anda tentang kreativitas yang dimiliki siswa ABK saat pelajaran melukis ?
5. Bagaimana tanggapan anda tentang bentuk karya lukis ABK di Sekolah Inklusi kelas IX H SMP N 2 Sewon ?
6. Bagaimana tanggapan anda tentang keunikan karya lukis ABK di Sekolah Inklusi IX H SMP N 2 Sewon ?
7. Apakah bentuk-bentuk yang ditampilkan dalam karya siswa siswa sesuai dengan objek yang sebenarnya ?
8. Apakah warna-warna yang ditampilkan dalam karya siswa sesuai dengan objek yang sebenarnya ?

KISI-KISI PERTANYAAN UNTUK WALI KELAS IX H

1. Bagaimana kesan anda melihat lukisan ABK di Sekolah Inklusi kelas IX H SMP N 2 Sewon sekarang ini ?
2. Bagaimana tanggapan anda tentang pelajaran menggambar atau melukis untuk ABK ?
3. Bagaimana tanggapan anda tentang kreativitas yang dimiliki siswa ABK saat pelajaran melukis ?

KISI-KISI PERTANYAAN UNTUK GURU PENDAMPING ABK

1. Bagaimana kesan anda melihat lukisan ABK di Sekolah Inklusi kelas IX H SMP N 2 Sewon sekarang ini ?
2. Bagaimana tanggapan anda tentang pelajaran menggambar atau melukis untuk ABK ?
3. Bagaimana tanggapan anda tentang kreativitas yang dimiliki siswa ABK saat pelajaran melukis ?

KISI-KISI PERTANYAAN UNTUK SISWA

1. Apa yang kamu gambar dalam lukisanmu ?
2. Bagaimana cerita dalam lukisanmu ?
3. Kenapa kamu suka cerita tersebut ?
4. Apa warna kesukaanmu ?

TABEL HASIL WAWANCARA DENGAN GURU

No	Tanggal	Nama Guru	Pertanyaan	Hasil
1.	31 Januari 2014	Drs. Asnawi	1. Bagaimana kesan anda melihat lukisan ABK di Sekolah Inklusi kelas IX H SMP N 2 Sewon sekarang ini ? 2. Bagaimana tanggapan anda tentang pelajaran menggambar atau melukis untuk ABK? 3. Bagaimana tanggapan anda tentang kreativitas yang dimiliki siswa ABK saat pelajaran melukis ? 4. Bagaimana tanggapan anda tentang bentuk karya lukis ABK di Sekolah Inklusi kelas IX H SMP N 2 Sewon ?	1. Sangat bangga, karena ABK itu anak berkebutuhan khusus yang memiliki kreativitas dan imajinasi yang luas dalam melukis. 2. Pelajaran melukis itu sangat baik untuk ABK Tunarungu karena mereka menuangkan isi pikiran dan imajinasi kedalam kertas gambar. 3. Baik, masing-masing anak memiliki kreativitas yang berbeda-beda. 4. Baik, bentuk karya lukis setiap ABK berbeda-beda dan masing-masing anak memiliki tipe lukisan yang berbeda.
2.	1 Februari 2014	Susilah, S.Pd	1. Bagaimana kesan anda melihat lukisan ABK di Sekolah Inklusi kelas IX H SMP N 2 Sewon sekarang ini ? 2. Bagaimana metode mengajar menggambar yang dilaksanakan SMP N 2 Sewon ? 3. Bagaimana tanggapan anda	1. Bagus, karena mereka anak berkebutuhan khusus tetapi memiliki kreativitas yang tinggi dan dapat menciptakan sebuah karya yang pada umumnya baik. 2. Membimbing anak dalam kegiatan melukis dan memberikan arahan

			<p>tentang pelajaran menggambar atau melukis untuk ABK ?</p> <p>4. Bagaimana tanggapan anda tentang kreativitas yang dimiliki siswa ABK saat pelajaran melukis ?</p> <p>5. Bagaimana tanggapan anda tentang bentuk karya lukis ABK di Sekolah Inklusi kelas IX H SMP N 2 Sewon ?</p> <p>6. Bagaimana tanggapan anda tentang keunikan bentuk karya lukis ABK di Sekolah Inklusi IX H SMP N 2 Sewon ?</p> <p>7. Apakah bentuk-bentuk yang ditampilkan dalam karya siswa sesuai dengan objek yang sebenarnya ?</p> <p>8. Apakah warna-warna yang ditampilkan dalam karya siswa sesuai dengan objek yang sebenarnya ?</p>	<p>kepada siswa tetapi guru membebaskan anak untuk berkreasi.</p> <p>3. Pelajaran melukis baik untuk imajinasi anak berkebutuhan khusus.</p> <p>4. Bagus, karena setiap anak memiliki kreativitas dan imajinasi berbeda.</p> <p>5. Bentuk karya lukis ABK setiap anak berbeda-beda, tergantung pada imajinasi anak, tetapi sebagian besar bentuknya sudah baik, sudah menyerupai bentuk aslinya dan sudah dapat dideskripsikan.</p> <p>6. Keunikan pada karya ABK sangat baik, karena setiap karya memiliki keunikan masing-masing.</p> <p>7. Iya, bentuk yang ditampilkan pada karya lukis ABK sesuai dengan objek sebenarnya.</p> <p>8. Tidak, karena tidak semua ditampilkan dengan warna sebenarnya, tetapi ada warna sesuai dengan imajinasi siswa.</p>
3.	1 Februari	MenekLestari S.Pd	1. Bagaimana kesan anda melihat	1. Bagus, mereka memiliki kreativitas

	2014		<p>lukisan ABK di Sekolah Inklusi kelas IX H SMP N 2 Sewon sekarang ini ?</p> <p>2. Bagaimana tanggapan anda tentang pelajaran menggambar atau melukis untuk ABK ?</p> <p>3. Bagaimana tanggapan anda tentang kreativitas yang dimiliki siswa ABK saat pelajaran melukis ?</p>	<p>yang baik.</p> <p>2. Sangat bagus, karena salah satu pelajaran yang disukai ABK.</p> <p>3. Kreativitas yang dimiliki ABK kelas IX H sangat tinggi.</p>
4.	1 Februari 2014	Jirzanah S.Pd	<p>1. Bagaimana kesan anda melihat lukisan ABK di Sekolah Inklusi kelas IX H SMP N 2 Sewon sekarang ini ?</p> <p>2. Bagaimana tanggapan anda tentang pelajaran menggambar atau melukis untuk ABK ?</p> <p>3. Bagaimana tanggapan anda tentang kreativitas yang dimiliki siswa ABK saat pelajaran melukis ?</p>	<p>1. Sangat senang, karena ABK bisa memiliki daya kreatif yang bagus, sama dengan murid normal lainnya.</p> <p>2. Melukis adalah pelajaran yang disukai ABK, karena salah satu penyalur perkembangan ide-ide dan imajinasi mereka.</p> <p>3. Kreativitasnya sangat bagus, walaupun mereka anak berkebutuhan khusus tetapi memiliki imajinasi tinggi.</p>

TABEL HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA

No	Tanggal	Nama Siswa	Pertanyaan	Hasil
1.	8 Februari 2014	Nisa Agusma R (Nisa)	1. Apa yang kamu gambar dalam lukisanmu ? 2. Bagaimana cerita dalam lukisanmu ? 3. Kenapa kamu suka cerita tersebut ? 4. Apa warna kesukaanmu ?	1. Pegunungan yang indah dan bukit yang subur. "Pegunungan" 2. Saya melihat pemandangan alam yaitu gunung dan bukit yang subur yang berwarna hijau. 3. Karena saya suka pemandangan. 4. Warna merah muda.
2.	8 Februari 2014	Gustian Hafidh Mahendra (Gustian)	1. Apa yang kamu gambar dalam lukisanmu ? 2. Bagaimana cerita dalam lukisanmu ? 3. Apa warna kesukaanmu ?	1. Tiga orang yang sedang menari. "Belajar Menari" 2. Ada dua orang anak kecil perembuan dan laki-laki sedang belajar menari dengan ibu-ibu. 3. Biru dan Hijau.
3.	8 Februari 2014	Yulius Palma K (Yulius)	1. Apa yang kamu gambar dalam lukisanmu ? 2. Bagaimana cerita dalam lukisanmu ? 3. Kenapa kamu suka cerita tersebut ? 4. Apa warna kesukaanmu ?	1. Monster kentang sesang berperang. "Perang Monster Kentang" 2. Tiga orang monster kentang sedang berperang merebutkan kerjaan. 3. Karena terinspirasi dengan film kartun kesukaan saya. 4. Warna merah.
4.	8 Februari 2014	Bagaskara (Bagas)	1. Apa yang kamu gambar dalam lukisanmu ? 2. Bagaimana cerita dalam	1. Anak-anak sedang bermain permainan tradisional di satu tempat. "Menari Kuda Lumping"

			lukisanmu ? 3. Apa warna kesukaanmu ?	2. Ada dua orang anak laki-laki sedang bermain kuda lumping, dan dua orang anak perempuan sedang bermain congklak, dan yang lainnya sedang mengikuti tarian kuda lumping. 3. Kuning, biru, dan merah.
--	--	--	--	--



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 21221/UN.34.12/DT/XI/2013
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

2 Desember 2013

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Provinsi DIY
Kompleks Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

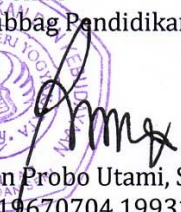
KEUNIKAN KARYA ABK DI SEKOLAH INKLUSI KELAS IX H SMP NEGERI 2 SEWON

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : DIAH AYUNDA WARDHANA
NIM : 10206244020
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Waktu Pelaksanaan : Desember 2013 – Februari 2014
Lokasi Penelitian : SMP Negeri 2 Sewon

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubbag Pendidikan FBS,

Indun Probo Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001

Tembusan:

1. Kepala SMP Negeri 2 Sewon



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN IJIN

070 / Reg / V / 8292 / 12 / 2013

Membaca Surat : Dekan Fak. Bahasa dan Seni UNY Nomor : 21221/UN.34.12/DT/XI/2013
Tanggal : 2 Desember 2013 Perihal : Izin Penelitian
Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006 tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam Melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 tahun 2008 tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/ pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : DIAH AYUNDA WARDHANA NIP/NIM : 10206244020
Alamat : Karangmalang-Yogyakarta
Judul : KEUNIKAN KARYA ABK DI SEKOLAH INKLUSI KELAS IX H SMP NEGERI 2 SEWON
Lokasi : Kabupaten Bantul
Waktu : 04 Desember 2013 s/d 04 Maret 2014

Dengan Ketentuan:

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan *softcopy* hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam bentuk *compact disk* (CD) maupun mengunggah (*upload*) melalui website : adbang.iogiaprov.go.id dan menunjukkan naskah cetakan asli yang sudah di sahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentatati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website : adbang.iogiaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 04 Desember 2013

An. Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pengembangan
Ub.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Hendar Susilowati, SH.
NIP. 19560120 198503 2 003

Tembusan:

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Bupati Bantul CQ Ka. Bappeda
3. Ka. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga DIY
4. Dekan Fak. Bahasa dan Seni UNY
5. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL

DINAS PENDIDIKAN DASAR

SMP NEGERI 2 SEWON

Jl. Parangtritis Km. 6 Sewon, Bantul, Yogyakarta 55188 (0274) 445624

SURAT KETERANGAN

Nomor. 421.3 /072/ 2014

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Negeri 2 Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa,

Nama : DIAH AYUNDA WARDHANA
NIM : 10206244020
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

telah melaksanakan penelitian di SMP Negeri 2 Sewon, Bantul pada tanggal 4 Desember 2013 s/d 2 Maret 2014, untuk memperoleh data guna menyusun tugas akhir Skripsi dengan judul “ KEUNIKAN KARYA LUKIS ABK DI SEKOLAH INKLUSI KELAS IX H SMP N 2 SEWON”.

Demikianlah surat keterangan ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Sewon, 5 April 2014

Kepala Sekolah,

Drs. ASNAWI

NIP. 19561029 197903 1 002

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : SUSILAH, S.Pd.
Pekerjaan : GURU SENI BUDAYA

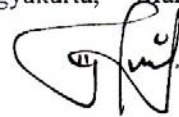
Menyatakan bahwa :

Nama : Diah Ayunda Wardhana
NIM : 10206244020
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

Benar-benar telah melakukan wawancara dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul "*Keunikan Karya Lukis ABK di Sekolah Inklusi Kelas IX H SMP N 2 Sewon*".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Maret 2014



SUSILAH, S.Pd.
196205121986012002

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Jirzanah, S.Pd
Pekerjaan : Guru Pendamping ABK

Menyatakan bahwa :

Nama : Diah Ayunda Wardhana
NIM : 10206244020
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

Benar-benar telah melakukan wawancara dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul "*Keunikan Karya Lukis ABK di Sekolah Inklusi Kelas IX H SMP N 2 Sewon*".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Maret 2014



Jirzanah, S.Pd
195812251981032008

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Menuk Lestari, S.Pd

Pekerjaan : Wali kelas IX H

Menyatakan bahwa :

Nama : Diah Ayunda Wardhana

NIM : 10206244020

Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

Benar-benar telah melakukan wawancara dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul "*Keunikan Karya Lukis ABK di Sekolah Inklusi Kelas IX H SMP N 2 Sewon*".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Maret 2014



Menuk Lestari, S.Pd
197012042005012000

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nisa Agusma . R

Pekerjaan : mund 9H

Menyatakan bahwa :

Nama : Diah Ayunda Wardhana

NIM : 10206244020

Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

Benar-benar telah melakukan wawancara dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul "*Keunikan Karya Lukis ABK di Sekolah Inklusi Kelas IX H SMP N 2 Sewon*".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Maret 2014



Nisa Agusma . Rafi

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Gushtan Hafidh Mahendra

Pekerjaan : ~~Pada~~ Siswa 91-1

Menyatakan bahwa :

Nama : Diah Ayunda Wardhana

NIM : 10206244020

Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

Benar-benar telah melakukan wawancara dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul "*Keunikan Karya Lukis ABK di Sekolah Inklusi Kelas IX H SMP N 2 Sewon*".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 04 Maret 2014



(Hafidh)

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : yulius Palma Krisdana
Pekerjaan : Siswa kelas IX H


Menyatakan bahwa :

Nama : Diah Ayunda Wardhana
NIM : 10206244020
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

Benar-benar telah melakukan wawancara dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul "*Keunikan Karya Lukis ABK di Sekolah Inklusi Kelas IX H SMP N 2 Sewon*".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Maret 2014


y. Palma K.

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Bagaskara M.P Irawan

Pekerjaan : siswa kelas 9 H

Menyatakan bahwa :

Nama : Diah Ayunda Wardhana

NIM : 10206244020

Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

Benar-benar telah melakukan wawancara dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul "*Keunikan Karya Lukis ABK di Sekolah Inklusi Kelas IX H SMP N 2 Sewon*".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Maret 2014


(Bagaskara)